



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISA MANAJEMEN PELATIHAN TEKNIS LEMBAGA  
KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) OLEH PUSAT  
PELATIHAN PERTANIAN DAN PERDESAAN SWADAYA (P4S)  
Studi Kasus : P4S Prima Tani di nagari Koto Tinggi Kecamatan  
Baso kabupaten Agampeng**

**SKRIPSI**



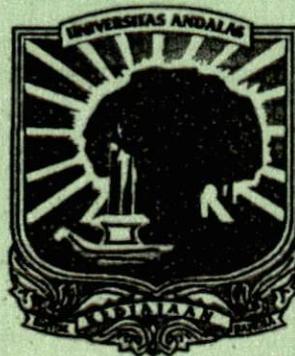
**REFIDA IFNA  
07115024**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**ANALISA MANAJEMEN PELATIHAN TEKNIS LEMBAGA  
KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) OLEH PUSAT  
PELATIHAN PERTANIAN DAN PEDESAAN SWADAYA (P4S)  
(Studi Kasus : P4S Prima Tani di Nagari Koto Tinggi Kecamatan  
Baso Kabupaten Agam)**

**Oleh :**

**REFIDA IFNA  
07115024**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**ANALISA MANAJEMEN PELATIHAN TEKNIS LEMBAGA  
KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) OLEH PUSAT  
PELATIHAN PERTANIAN DAN PEDESAAN SWADAYA (P4S)  
(Studi Kasus : P4S Prima Tani di Nagari Koto Tinggi Kecamatan  
Baso Kabupaten Agam)**

**Oleh :**

**REFIDA IFNA  
07115024**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

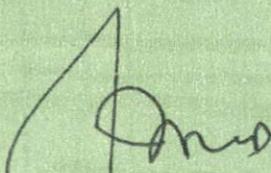
**ANALISA MANAJEMEN PELATIHAN TEKNIS LEMBAGA  
KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) OLEH PUSAT  
PELATIHAN PERTANIAN DAN PEDESAAN SWADAYA (P4S)  
(Studi Kasus : P4S Prima Tani di Nagari Koto Tinggi Kecamatan  
Baso Kabupaten Agam)**

Oleh :

**REFIDA IFNA  
07115024**

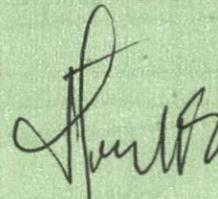
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



**Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D  
NIP. 19650505 199103 1 003**

**Dosen Pembimbing II**



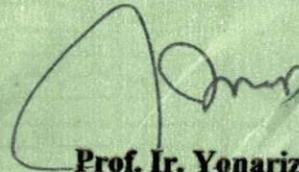
**Elfi Rahmi, S.Pd, MSi.  
NIP. 19690309 199903 2 001**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



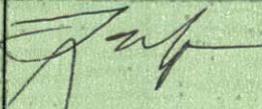
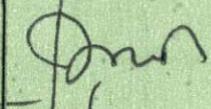
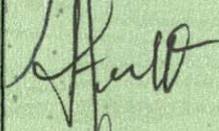
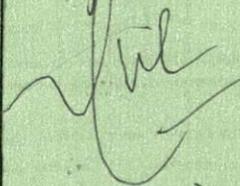
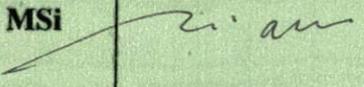
**Prof. Ir. H. Ardi, MSc.  
NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D  
NIP. 19650505 199103 1 003**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 23 Mei 2012

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS		Ketua
2.	Prof.Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D		Sekretaris
3.	Elfi Rahmi, S.Pd, M.Si		Anggota
4.	Ferdhinal Asful, S.P, MSi.		Anggota
5.	Nuraini Budi Astuti, SP, MSi		Anggota



Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan  
(QS. Alam Nasyrah ayat 6)

Berkat rahmat dan karuniaNya akhirnya karya kecilku ini bisa diselesaikan atas izinMu ya Allah. Ku persembahkan karya kecilku ini buat kedua orang tuaku ayahanda Syamsul Akhbar dan Ibunda Ernisa, terima kasih buat kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan dan semangat yang telah diberikan. Terimakasih juga buat kakak-kakakku yang ku sayangi Harmen Zeki Putra, S.Pt dan keluarga, Yonekadri dan keluarga, Iwantri dan keluarga atas dorongan, semangat, dan motivasinya selama ini.

Terima kasih yang setulusnya disampaikan kepada Bapak Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD dan Ibu Elfi Rahmi, S.Pd, M.Si atas bimbingannya selama ini sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.

Terima kasih buat Vanaresya, S.P, Novi Afrianti, S.P, Shin Auly Frida S, S.P, walaupun dari jauh kalian semua tetap memberikan semangat dan dukungan kepadaku. Terima kasih juga buat Sinta Oktavia, S.P, Nila Sari, S.P, kakak Novi Elian, S.P atas saran-sarannya dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya terima kasih buat Siska Ari Ningsih, Sartika Usada Paraja, S.P, Dewi Adya, Hanafi, Zulia Indriadi, S.P, Romi Satria, S.P dan buat teman-teman Sosial Ekonomi Pertanian angkatan 2007 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terima kasih buat Denny Satria atas semangat dan dorongannya selama ini, yang selalu sabar menghadapi ku dan semoga impian kita terwujud atas ridhoNya. Amin. Semoga karya kecilku ini memberikan sejuta bahagia diwajah orang-orang yang ku sayangi.

## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Pakan Rabaa, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota pada tanggal 13 Januari 1988 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Syamsul Akhilar dan Ernisa. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 08 Pakan Rabaa (1994-2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTP Negeri 02 Luhak (2000-2003). Sekolah Menengah Atas ditempuh di SMA Negeri 01 Kecamatan Lareh Sago Halaban, lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Padang, Mei 2012

Refida Ifna

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisa Manajemenen Pelatihan Teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) (Studi Kasus : P4S Prima Tani di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang diajukan untuk melaksanakan ujian sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Ir. Yonariza, MSc, Ph.D dan Ibu Elfi Rahmi, S.Pd, MSi selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pengurus P4S Prima Tani, Pengelola LKM-A, kepada PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), dan kepada semua pihak yang telah memberi dorongan, semangat dan bantuan yang berharga selama penulis melaksanakan penelitian. Tak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen-dosen yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberi semangat, motivasi, dorongan, materi dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan umumnya dan ilmu pertanian khususnya.

**Padang, Mei 2012**

**R.I**

## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelelitian .....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Pembangunan Pertanian .....	7
2.2 Penyuluhan Pertanian .....	9
2.3 Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) .....	14
2.4 Manajemen Pelatihan .....	17
2.5 Penelitian Terdahulu .....	26
III. METODE PENELITIAN .....	29
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
3.2 Metode Penelitian .....	29
3.3 Teknik Pengambilan Sampel .....	29
3.4 Variabel yang diamati .....	30
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	34
3.6 Analisa Data .....	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	43
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	43
4.2 Profil LKM-A Prima Tani dan P4S Prima Tani .....	43
4.3 Identitas Responden .....	48

4.4	Proses Pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) .....	50
4.5	Manajemen Pelatihan Teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani .....	54
4.6	Tanggapan Peserta Terhadap Pelatihan Teknis LKM-A dan Mengidentifikasi Permasalahan dalam Manajemen Pelatihan Teknis LKM-A yang Dilakukan oleh P4S Prima tani .....	68
V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	79
5.1	Kesimpulan .....	79
5.2	Saran .....	81
	DAFTAR PUSTAKA .....	82
	LAMPIRAN .....	84

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Jumlah Sampel Penelitian dari Peserta Pelatihan Tahun 2010 .....	30
2. Kategori Skala Likert .....	36
3. Kriteria Penilaian Tanggapan Masing-masing Responden Terhadap Pelatihan Teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani .....	38
4. Matriks Data Set Penelitian .....	40
5. Identitas Responden Pengelola LKM-A .....	48
6. Identitas Responden Penyuluh Pendamping .....	49
7. Pengorganisasian Pelatihan Teknis LKM-A Tahun 2010 .....	54
8. Materi Pelatihan Teknis LKM-A Oleh P4S Prima Tani .....	63
9. Metode Pelatihan LKM-A Sesuai Dengan Materi Pelatihan .....	65
10. Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan Teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani .....	67
11. Tanggapan Responden terhadap instruktur Pelatihan Teknis LKM-A .....	69
12. Tanggapan Responden terhadap fasilitas Pelatihan Teknis LKM-A .....	70
13. Tanggapan Responden terhadap Jadwal Pelatihan Teknis LKM-A .....	71
14. Tanggapan Responden terhadap media Pelatihan Teknis LKM-A .....	72
15. Tanggapan Responden terhadap materi Pelatihan Teknis LKM-A .....	73
16. Tanggapan Responden terhadap konsumsi selama Pelatihan Teknis LKM-A .....	74
17. Tanggapan Responden terhadap soal latihan dalam Pelatihan Teknis LKM-A .....	75
18. Tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani .....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Nama-nama P4S Tahun 2010 di Sumatera Barat .....	84
2. Nama-nama Peserta Pelatihan Teknis LKM-A Tahun 2010.....	85
3. Daftar Populasi dan Sub Populasi Pelatihan LKM-A .....	87
4. Instrumen Tanggapan Responden Terhadap Program Pelatihan Teknis LKM-A Menggunakan Skala Likert .....	89
5. Identitas Responden Pada Pelatihan Teknis LKM-A Oleh P4S Prima Tani Tahun 2010 ....	92
6. Peserta Pelatihan Pengelola LKM-A Angkatan I Tahun 2010 .....	94
7. Peserta Pelatihan Pengelola LKM-A Angkatan II Tahun 2010 .....	95
8. Peserta Pelatihan Penyuluh Pertanian Angkatan III Tahun 2010 .....	96
9. Peserta Pelatihan Penyuluh Pertanian Angkatan IV Tahun 2010 .....	97
10. Instruktur Pelatihan Teknis LKM-A Tahun 2010.....	98
11. Materi Pelatihan Teknis LKM-A Oleh P4S Prima Tani Tahun 2010.....	99
12. Tanggapan Responden Terhadap Instruktur Pelatihan .....	100
13. Tanggapan Responden Terhadap Fasilitas Pelatihan .....	101
14. Tanggapan Responden Terhadap Jadwal Pelatihan .....	102
15. Tanggapan Responden Terhadap Media Pelatihan .....	103
16. Tanggapan Responden Terhadap Materi Pelatihan Teknis LKM-A .....	104
17. Tanggapan Responden Terhadap Konsumsi Pelatihan Teknis LKM-A ...	105
18. Tanggapan Responden Pemberian Soal Pelatihan .....	106
19. Tanggapan Responden Terhadap Pelatihan Teknis LKM-A .....	107

**ANALISA MANAJEMEN PELATIHAN TEKNIS LEMBAGA  
KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) OLEH PUSAT  
PELATIHAN PERTANIAN DAN PEDESAAN SWADAYA (P4S)  
(Studi Kasus : P4S Prima Tani di Nagari Koto Tinggi Kecamatan  
Baso Kabupaten Agam)**

**ABSTRAK**

LKM-A bertujuan untuk mengatasi masalah permodalan di tingkat petani. Pada saat ini telah bertambah jumlah LKM-A khususnya di Sumatera Barat. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola LKM-A maka dapat dilakukan dengan pelatihan teknis LKM-A yang dapat dilakukan oleh P4S Prima Tani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan P4S di P4S Prima Tani, menganalisa manajemen pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani, dan mengetahui tanggapan peserta terhadap pelatihan teknis LKM-A serta mengidentifikasi permasalahan dalam manajemen pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani.

Penelitian dilakukan mulai bulan Oktober sampai November 2011 dengan metode studi kasus (*case study*). Penentuan sampel dilakukan secara *Proporsional Random Sampling* dari populasi peserta pelatihan tahun 2010 yaitu pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif menggunakan *Skala Likert*.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan P4S Prima Tani dengan adanya peluang untuk mengembangkan lembaga pelatihan secara swadaya yang langsung dikelola oleh petani yang merupakan mitra kerja pemerintah dalam melaksanakan pelatihan. Manajemen pelatihan teknis LKM-A sudah dilakukan dengan melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan, penyusunan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan serta evaluasi pelatihan. Tanggapan peserta pelatihan terhadap program pelatihan dinilai baik yaitu 82,17% oleh peserta pelatihan pengelola LKM-A dan 78,61% oleh peserta penyuluh pertanian. Permasalahan dalam manajemen pelatihan pada identifikasi kebutuhan hampir semua peserta pelatihan menyatakan belum semua permasalahan petani teridentifikasi dengan baik, pada perencanaan dan pengembangan pelatihan tidak ditemukan masalah, sedangkan pada pelaksanaan masalah yang ditemukan adalah jarak antara tempat penginapan dan tempat pelatihan yang cukup jauh diakibatkan adanya keterbatasan fasilitas pelatihan.

Dari hasil ini, maka disarankan agar gapoktan yang berkembang untuk membentuk lembaga pelatihan agar bisa saling menukarkan ilmu dan pengalaman di bidang pertanian, kegiatan identifikasi kebutuhan dilakukan secara partisipatif dan untuk mengembangkan lembaga pelatihan petani agar menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pelatihan.

**ANALYSIS OF TECHNICAL TRAINING MANAGEMENT ON  
AGRIBUSINESS MICROFINANCE INSTITUTIONS (AMFI) BY FARMER  
MANAGED TRAINING CENTRE (FMTC)**

**(Case of FMTC PrimaTani in Koto Tinggi Village, Baso Sub District, Agam  
District)**

**ABSTRACT**

Agribusiness Microfinance Institutions (AMFI) aims to address the issue of capital shortage at the farm level. Number of AMFI increased recently in West Sumatra Province, unfortunately the performance of AMFI was low due to lack of skill of many AMFI managers and agricultural extension officer. To enhance the knowledge and skills of AMFI managers can be done through technical training. This training is offered by FMTC Prima Tani, a farmer managed training center. This study aims to; describe the process of becoming a farmer managed training center of FMTC Prima Tani, analyze management of technical training for AMFI by FMTC Prima Tani, and measuring response of ex trainees on training management and identify problems in the management of AMFI technical training carried out by FMTC Prima Tani.

Data collection was conducted from October to November 2011 and the study used a case study method. Samples were selected using Proportional Random Sampling technique from the trainee population of year 2010. The population consists of two groups; AMFI manager and agricultural extension personnel. Data were collected using face to face interviews as well as questionnaires. The collected data were analyzed using qualitative and quantitative technique. The Likert Scale was used to quantify qualitative data.

The results showed the development of Prima Tani as Farmer Managed Training Center was triggered by experience of farmer group to run the agribusiness microfinance institution and the opportunity to provide training to similar micro finance institutions in West Sumatra. FMTC became government partners in providing the training. FMTC Prima Tani carries AMFI Technical training by firstly conducting the identification of training needs, it followed by planning, development, implementation and evaluation of the training activity. Trainee responses to the training program show that 82.17% among AMFI manager trainees and 78.61% among agricultural extension personal trinees rated as good. However, with regard to problem in training management as perceived by trainees, they conceived that not all farmer problem were well identified and inputted into the training program. The trainees found no problem at planning and development stage. Nevertheless, they considered problem with regard to accommodation which was far from training venue.

It is recommended that for those developed farmer groups to also set up a training center as medium for knowledge and experience sharing. By having farmer managed training center, the farmer need for human resources development can be well supplied and more importantly identification of framers training need can be carried out in participatory manner. Before they set up the training center, infrastructures must be in place.

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam teori manajemen, sumberdaya manusia merupakan sumberdaya yang memegang peranan posisi strategis dalam setiap pengelolaan kegiatan. Bertolak dari pengakuan tentang peran penting sumberdaya manusia dalam pengelolaan setiap kegiatan, pembangunan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya, sangat tergantung kepada mutu sumberdaya manusianya (Mardikanto, 2009). Tentang hal itu, kenyataan menunjukkan bahwa, pelaku utama pembangunan pertanian di Indonesia adalah petani-petani (pekebun, peternak, dan nelayan) kecil, yang tergolong pengusaha lemah, yang tidak saja lemah permodalan atau aset yang dimilikinya, tetapi terutama lemah dalam pendidikan, keterampilan, teknologi yang digunakan, dan sering juga lemah dalam semangatnya untuk maju (Hadisapoetro, 1970 dalam Mardikanto, 2009). Oleh sebab itu, berbeda dengan pernyataan Mosher (1966) yang menyatakan bahwa penyuluhan pertanian hanya sebagai faktor pelancar, pengalaman di Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan menjadi sangat mutlak, sebagai pemicu atau ujung tombak pembangunan pertanian (Mardikanto, 2009).

Penyuluhan pertanian mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya dalam pengembangan kualitas pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku usaha (Deptan, 2009).

Salah satu metoda pengembangan kapasitas pelaku utama dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri (*Farmers Managed Extension Activities/FMA*). FMA dirancang sebagai wahana

pembelajaran bagi petani dalam pengembangan agribisnis di pedesaan sehingga menciptakan agribisnis dengan skala usaha ekonomi yang lebih menguntungkan melalui peningkatan kapasitas pelaku utama dalam memenuhi spesifikasi produk, promosi usaha agribisnis/komoditi unggulan daerah sesuai permintaan pasar. Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan penyuluhan pertanian yang berorientasi agribisnis berbasis inovasi teknologi (Deptan, 2009).

Selain kegiatan penyuluhan, kegiatan pelatihan juga merupakan upaya dalam pemberdayaan SDM petani. Pelatihan merupakan suatu kegiatan peningkatan pengetahuan yang dilakukan di dalam kelas maupun di lapang oleh sekelompok orang dengan pendidikan peserta relatif sama (Prayitno, dkk, 2008 *dalam* Wulanjari, dkk, 2009). Maksud pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta agar mampu mengadopsi dan mendiseminasikan teknologi yang diajarkan.

Pelatihan diberikan dalam upaya meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi tuntutan maupun perubahan lingkungan sekitarnya. Pemberian pelatihan bagi petani bertujuan untuk memberdayakan petani agar masyarakat petani menjadi mampu dan dapat berpartisipasi aktif pada proses perubahan lingkungan usahatani. Pelatihan dapat membantu petani atau kelompok tani yang menerapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Melalui pelatihan, petani akan mampu melakukan perubahan dari kebiasaannya menjadi lebih positif. Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan diperlukan apabila seseorang atau masyarakat menyadari perlunya mengembangkan potensi dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan maupun kepuasan hidupnya (Sudirman, 2006 *dalam* Wulanjari, dkk, 2009).

Upaya kegiatan pelatihan tersebut dapat dilakukan melalui Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). P4S merupakan Lembaga pelatihan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki, dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun kelompok secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan SDM pertanian dalam bentuk pelatihan/ pemagangan dari, oleh dan untuk petani serta masyarakat pedesaan. Hal ini

merupakan wujud nyata partisipasi aktif petani, khususnya petani maju yang usahanya layak dicontoh dan ditiru oleh petani lainnya dalam mempercepat penerapan teknologi baru di bidang pertanian/agribisnis di tingkat petani dan masyarakat pedesaan (Deptan, 2010).

Tujuan dari P4S adalah 1) Meningkatkan kualitas manajemen kelembagaan tani, 2) Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengurus dan anggota organisasi petani dalam berusaha tani serta beragribisnis, 3) Berkembangnya usaha tani kelompok individu petani dalam berusaha tani, 4) Mengintensifikasi pemberdayaan potensi dan kemampuan masyarakat petani untuk membangun kemandirian, dan 5) Membangun keterpaduan, keselarasan, serta keserasian program dari pemerintah dan pengembangan sumberdaya manusia petani, khususnya pelatihan usaha tani dan kelembagaan tani serta membangun masyarakat agribisnis yang bergerak dari hulu dan hilirnya.

Berdasarkan tujuan dari P4S itu sendiri dapat terlihat bahwa P4S memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya petani dan kelompok tani. Namun dalam melakukan pelatihan, agar pelatihan dapat dilaksanakan dengan efektif maka suatu lembaga penyedia jasa pelatihan dalam hal ini P4S harus memiliki kapasitas yang memadai dalam dunia pelatihan dan harus mampu menentukan urutan dalam suatu pelatihan, mampu menentukan materi pelatihan serta mampu menentukan metode yang tepat dalam melaksanakan pelatihan. Ini semua adalah terdapat dalam manajemen pelatihan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kemandirian petani merupakan suatu bentuk kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian mempunyai peran untuk membantu petani agar dapat menolong dirinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara baik dan memuaskan sehingga meningkatkan derajat kehidupannya. Namun kegiatan penyuluhan selama ini dilakukan masih belum optimal karena penyuluhan selama ini hanya terfokus kepada peningkatan produktifitas dan produksi hasil pertanian saja, sehingga peningkatan sumber daya petani terabaikan (Sadono, 2008).

Perkembangan penyuluhan saat ini tidak hanya terfokus kepada peningkatan produktivitas dan produksi hasil pertanian saja, namun lebih kepada peningkatan sumber daya manusia guna meningkatkan kesejahteraannya. Upaya peningkatan sumber daya manusia pertanian tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dan oleh berbagai pihak. Upaya tersebut dapat berupa kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh petani sebagai pelaku usaha pertanian, berupa penyuluhan pertanian dari petani kepada petani (FMA). Melalui kegiatan ini petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelaku utama. Sama halnya dengan kegiatan FMA, kegiatan pelatihan bagi petani juga telah berkembang dengan kegiatan pelatihan yang dikelola oleh petani secara swadaya melalui lembaga pelatihan di pedesaan yaitu Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

P4S merupakan lembaga penyedia pelatihan baru ditingkat petani yang berpotensi membantu petani dalam menyampaikan informasi dan berkontribusi dalam mempercepat penerapan teknologi baru di bidang pertanian. Keberadaan P4S merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat karena kelembagaan tersebut tumbuh secara swadaya sehingga adanya sikap solidaritas antar sesama petani untuk saling menukarkan pengalamannya.

Pada saat ini P4S sudah mulai berkembang di Sumatera Barat (Lampiran 1). Salah satunya yang terletak di Nagari Koto Tinggi Kec. Baso Kab. Agam yaitu P4S Prima Tani. P4S Prima Tani berdiri sejak tahun 2007 dan telah melakukan kegiatan pelatihan khusus pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dengan peserta pelatihan terdiri dari kelompok tani pendiri P4S Prima Tani dan pengelola LKM-A yang berasal dari berbagai daerah yaitu Riau, Jambi, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. P4S Prima Tani ini telah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengatasi permasalahan petani melalui kegiatan pelatihan.

Persoalan mendasar yang dihadapi petani dalam mengembangkan usaha selama ini adalah lemahnya permodalan petani karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengakses kredit kepada lembaga keuangan formal. Hal ini

disebabkan karena pada umumnya petani berada dalam skala usaha mikro (kecil) sehingga tidak mampu menyediakan agunan yang disyaratkan oleh lembaga keuangan konvensional. Dengan demikian untuk mempermudah akses petani untuk mendapatkan permodalan usaha, maka banyak sekarang ini berkembang LKM-A di Sumatera Barat. Namun dalam pengelolaan LKM-A tersebut masih belum semuanya mampu mengelola LKM-A dengan baik khususnya LKM-A di Kota Padang, sehingga untuk mengatasi persoalan tersebut dilakukan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dalam mengelola LKM-A. Untuk melakukan kegiatan pelatihan tersebut dilakukan oleh P4S Prima Tani. Pelatihan ini dilakukan dengan maksud bahwa kurangnya sumber daya manusia petani dalam mengelola keuangan dan permodalan petani sehingga perlu adanya upaya dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Pelatihan terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang direncanakan. Sebagai suatu proses yang integral, pelatihan adalah penerapan dari suatu manajemen pelatihan secara utuh. Merancang pelatihan penting dilakukan sebelum pelatihan dilaksanakan, hal ini berguna agar pelatihan mampu mencapai sasaran sesuai dengan kebutuhannya. Untuk dapat merancang pelatihan tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai penjabaran dari manajemen pelatihan yaitu dari proses identifikasi kebutuhan pelatihan, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, serta evaluasi pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lembaga pelatihan tersebut dalam melakukan pelatihan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di P4S Prima Tani?
2. Bagaimana manajemen pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) oleh P4S Prima Tani?
3. Bagaimana tanggapan peserta terhadap program pelatihan teknis LKM-A dan apa saja permasalahan yang dihadapi dalam manajemen kegiatan pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan proses pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di P4S Prima Tani.
2. Menganalisa manajemen pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) oleh P4S Prima Tani.
3. Mengetahui tanggapan peserta terhadap pelatihan teknis LKM-A dan mengidentifikasi permasalahan dalam manajemen kegiatan pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi lembaga, sebagai acuan untuk melakukan pelatihan selanjutnya.
2. Bagi peserta, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peserta akan pentingnya sebuah pelatihan.
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembangunan Pertanian

Istilah pembangunan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat untuk jangka panjang, yang dilaksanakan oleh pemerintah yang didukung oleh partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 1993). Dari istilah pembangunan tersebut setiap kegiatan pembangunan sedikitnya mengandung tiga macam pengertian yang mencakup : 1) Pembangunan adalah suatu proses kegiatan yang dilaksanakan pemerintah dengan memperoleh dukungan/partisipasi seluruh warga masyarakatnya (Rahim, 1976 *dalam* Mardikanto, 1993); 2) Pembangunan adalah proses penerapan atau penggunaan teknologi yang terpilih. Karena itu, di dalam proses pembangunan harus dikembangkan suatu jalinan dan komunikasi yang akrab antara peneliti, penyuluh, dan masyarakat penggunaanya (Prabowo, 1978 *dalam* Mardikanto, 1993); 3) Pembangunan adalah proses pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap aparat dalam setiap aparat dalam setiap jenjang birokrasi pemerintah, dikalangan peneliti dan penyuluh, maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat (Lionberger dan Gwin, 1982 *dalam* Mardikanto, 1993).

Dengan demikian pembangunan pertanian adalah suatu proses, yaitu proses perombakan struktural ekonomi masyarakat yang dewasa ini masih berada pada struktur ekonomis agraris (Hadiwijaya, 1980 *dalam* Sari 2011). Menurut Mosher (1987) *dalam* Sari 2011, dalam rangka pembangunan pertanian, segala kegiatan tersebut ditujukan untuk mengubah proses-proses produksi pertanian, mengubah perilaku petani, mengubah corak masing-masing petani, dan mengubah hubungan antara biaya dan penerimaan bagi setiap perusahaan pertanian. Selanjutnya Mosher mengatakan bahwa untuk menjamin suksesnya pembangunan pertanian dibutuhkan dua syarat yaitu: (1) syarat mutlak atau pokok dan (2) syarat pelancar. Syarat pokok adalah syarat yang harus dipenuhi, kalau tidak pembangunan pertanian tersebut tidak

ada sama sekali. Syarat-syarat tersebut meliputi : (1) Adanya pasar untuk hasil usaha tani, (2) Teknologi yang senantiasa berkembang, (3) Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, (4) Adanya perangsang produksi bagi petani, dan (5) Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinue.

Di samping lima syarat mutlak, ada lima syarat lagi yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada (*dapat diadakan*) benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Yang termasuk sarana pelancar tersebut adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan gotong royong petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian serta perencanaan nasional pembangunan pertanian. Syarat-syarat tersebut di atas dapat dikelompokkan kepada dua hal yaitu: (1) Merupakan serangkaian kegiatan untuk menciptakan iklim yang merangsang, (2) Merupakan sarana-sarana fisik dan sosial yang merupakan alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian.

Mosher (1966) dalam Mardikanto (1993), melalui dalilnya tentang syarat pokok dan pelancar pembangunan pertanian, mengemukakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pendidikan pembangunan merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Yang dimaksud penyuluhan atau pendidikan pembangunan disini adalah pendidikan tentang pembangunan pertanian yang mencakup pendidikan pembangunan untuk petani, pendidikan bagi petugas penyuluhan pertanian dan latihan untuk petugas teknik pertanian. Selain itu, Timmer (1982) dalam Mardikanto (1993), mengemukakan pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian di dalam proses pembangunan pertanian, baik sebagai jembatan antara dunia ilmu dan pemerintah sebagai penentu kebijakan, dan juga jembatan antara dunia penelitian dan praktek usahatani yang dilaksanakan oleh para petani.

Pengalaman di Indonesia menunjukkan bahwa, pengakuan pentingnya penyuluhan pertanian dalam proses pembangunan pertanian tidak hanya disampaikan dalam bentuk pernyataan Menteri Pertanian dan sebagian isi pidato Presiden Republik Indonesia ketika menerima penghargaan FAO atas keberhasilannya mencapai swasembada beras di tahun 1982, tetapi juga dalam bentuk pengakuan terhadap profesi penyuluh pertanian sebagai tenaga fungsional di lingkungan

Departemen Pertanian. Di samping itu beberapa hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian sebagai inovasi-inovasi yang mendukung keberhasilan pembangunan pertanian juga telah dikemukakan lewat disertasi Dudung Abdul Adjid (1985) dan hasil penelitian Totok Mardikanto (1989) yang disampaikan dalam Seminar Nasional Evaluasi dan Pengembangan Program Supra Insus di Surakarta pada tanggal 17 Oktober 1989 (Mardikanto, 1993).

## **2.2 Penyuluhan Pertanian**

### **2.2.1 Konsep Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (UU No. 16 Tahun 2006). Menurut Soemodiwirjo dalam Adjid (2001), penyuluhan pertanian adalah suatu usaha untuk memberi pengajaran, pendidikan dan bimbingan pada petani buat mempertinggi kecerdasan mereka umumnya, pengetahuan teknik pertanian khususnya, membangkitkan kerja sama serta giat menolong diri sendiri sehingga dapat menghasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan yang layak. Sedangkan menurut Padmanagara dalam Adjid (2001), mengartikan penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup, dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya.

Selanjutnya menurut Mardikanto (1993), penyuluhan pertanian merupakan suatu proses penyebarluasan informasi yang diperlukan dan berkembang selama pelaksanaan pembangunan pertanian. Selain itu, penyuluhan pertanian merupakan suatu system pendidikan non-formal yang tidak sekadar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi brupaya untuk mengubah perilaku sarasannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha yang luas, memiliki sikap progresif untuk

melakukan perubahan dan inovatif terhadap sesuatu (informasi), serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan.

### 2.2.2 Jaringan Kerjasama Penyuluhan Pertanian

Dalam era industrialisasi dan globalisasi, pembangunan pertanian ditempuh dengan cara pandang agribisnis. Cara pandang agribisnis berarti 1) Pertanian dilihat sebagai suatu keutuhan dari mata rantai sub-sub sistem agribisnis, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem pengolahan (agroindustri) dan subsistem pemasaran; 2) Orientasi pengembangan masing-masing subsistem tersebut adalah rasional ekonomis atau sebagai pihak yang terlibat. Dengan cara pandang seperti ini, kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya terbatas pada upaya penyebarluasan teknologi, melainkan lebih luas dari itu sesuai dengan pengertian agribisnis tersebut di atas (Adjid, 2001).

Pada satu sisi, kegiatan penyuluhan pertanian menjadi cukup luas sejalan dengan pengertian agribisnis di atas. Pada sisi lain, jumlah penyuluhan pertanian yang relatif terbatas terutama di luar pulau Jawa, maka kegiatan penyuluhan pertanian di masa yang akan datang tidak mungkin dimonopoli oleh Departemen pertanian (Adjid, 2001). Menurut Margono Slamet dalam Adjid (2001) dalam era seperti ini, kegiatan penyuluhan dapat dilakukan oleh pihak swasta, lembaga-lembaga ekonomi lainnya (koperasi, asosiasi petani), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun Perguruan Tinggi (PT). Sekalipun demikian, diantara mereka diperlukan adanya jaringan kerjasama antar lembaga penyuluhan pertanian dengan berbagai pihak lain.

Selanjutnya, berdasarkan UU No. 16 Tahun 2006, dalam perkembangannya, kegiatan penyuluhan pertanian tidak hanya dilakukan oleh penyuluh yang berstatus PNS, tetapi juga dilakukan oleh perguruan tinggi, swasta, LSM, dan penyuluh sukarela. Keberadaan penyuluh yang beragam seperti itu, dalam UU No. 16 Tahun 2006 dikukuhkan dalam 3 (tiga) kelompok penyuluh pertanian, yaitu: (a) Penyuluh Pertanian Pegawai Negeri (PNS), (b) Penyuluh Pertanian Swasta, yang diangkat oleh perusahaan swasta termasuk LSM, (c) Penyuluh Pertanian Swadaya, yang diangkat oleh masyarakat sendiri (Turindra, 2010).

Penyuluh pegawai negeri sipil yang selanjutnya disebut penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan. Sedangkan penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh (UU No. 16 Tahun 2006).

### 2.2.3 Konsep Penyuluhan dari Petani ke Petani (Farmers Managed Extension Activities/FMA)

Kegiatan Penyuluhan yang dikelola oleh petani/FMA adalah proses perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dilaksanakan dengan pendekatan belajar sambil berusaha (*learning by doing*) yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas managerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan pelaku utama dalam rangka mewujudkan wirausahawan (*entrepreneur*) agribisnis yang handal (Deptan, 2009).

Tujuan umum pelaksanaan FMA adalah untuk meningkatkan kemampuan petani sebagai wirausaha agribisnis dalam mengelola kegiatan penyuluhan/pembelajaran di desa dalam mengembangkan agribisnisnya sehingga pelaku utama mampu melaksanakan prinsip-prinsip agribisnis dalam melaksanakan usahanya dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama. Tujuan khusus pelaksanaan FMA adalah meningkatkan kemampuan pelaku utama dan pelaku usaha dalam :

1. Mengidentifikasi peluang dan kebutuhan pasar yang potensial sebagai dasar untuk menyusun rencana agribisnisnya (*business plan*).
2. Mengidentifikasi potensi sumberdaya yang dimiliki, masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan agribisnis dan alternatif-alternatif pemecahannya.

3. Memilih usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi dan sarana yang diperlukan untuk mendukung pengembangan usahanya secara berkelanjutan.
4. Menerapkan prinsip-prinsip agribisnis (orientasi pasar, menguntungkan, memiliki kepercayaan jangka panjang, kemandirian dan daya saing usaha, komitmen terhadap kontrak usaha) dalam pelaksanaan usahanya.
5. Mengembangkan jejaring dengan berbagai sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan agribisnisnya.
6. Mengembangkan kemitraan usaha dengan berbagai pihak.
7. Mengembangkan dirinya menjadi pengusaha agribisnis yang profesional (*entrepreneur*).
8. Menumbuhkan dan mengembangkan wadah pembelajaran bagi pelaku utama dan organisasi petani (kelompoktani/gapoktan/asosiasi), untuk menghasilkan pelaku utama sebagai *entrepreneur* yang mandiri di bidang pertanian.
9. Menciptakan penyuluh swadaya sebagai motivator di perdesaan, terutama untuk menggerakkan, membimbing dalam pelaksanaan agribisnis yang mampu membangun jaringan antar pelaku agribisnis pada satuan wilayah desa dan kecamatan.
10. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan pembelajaran/ penyuluhan di desa (pos penyuluhan pertanian) untuk menjamin keberlanjutan penyuluhan oleh, dari, dan untuk pelaku utama dalam pengembangan agribisnis.

Prinsip-Prinsip Dasar Pelaksanaan FMA adalah

1. Partisipatif

Kegiatan FMA harus melibatkan pelaku utama dan pelaku usaha untuk berperan secara aktif dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian, termasuk kelompok terpinggirkan (*disadvantaged groups*) yaitu keluarga miskin dan perempuan. Partisipasi akan berkembang dalam berbagai cara sesuai

keadaan spesifik lokasi dan pelibatan sejak proses perencanaan akan menumbuhkan perasaan memiliki dan jaminan keberlanjutan program.

2. Demokratis

Setiap keputusan dibuat melalui musyawarah atau kesepakatan sebagian besar pelaku utama dan pelaku usaha untuk menjamin dukungan yang berkelanjutan dan rasa memiliki dari masyarakat. Seluruh kegiatan FMA, dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dilaksanakan dengan prinsip “dari petani ke petani dan untuk petani”.

3. Desentralisasi

Kegiatan penyuluhan pertanian direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha (laki-laki dan perempuan, untuk memperbaiki dan mengembangkan agribisnisnya dan meningkatkan rasa memiliki terhadap pelaksanaan dan hasil-hasil dari kegiatan penyuluhan.

4. Keterbukaan

Manajemen dan administrasi penggunaan dana FMA harus diketahui dan diumumkan ke masyarakat baik di tingkat desa.

5. Akuntabilitas

Pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan dana untuk pelaksanaan FMA harus dilaporkan dan dipertanggung jawabkan kepada seluruh masyarakat desa.

6. Sensitif Gender

Kegiatan FMA memberikan manfaat kepada pelaku utama dan pelaku usaha, baik laki-laki maupun perempuan termasuk mereka berasal dari kelompok yang terpinggirkan dalam pelaksanaan agribisnisnya.

7. Kemandirian

Pelaku utama dan pelaku usaha, keluarga dan masyarakat tani, serta seluruh anggota organisasi petani (laki-laki dan perempuan) memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan usahatani yang

menguntungkan dan berkelanjutan tanpa harus bergantung kepada bantuan pemerintah.

#### 8. Belajar sambil Berusaha

Kegiatan pembelajaran dirancang terintegrasi dengan pelaksanaan usaha untuk memenuhi kebutuhan belajar

Peserta kegiatan FMA merupakan kelompok tani yang mempunyai minat yang sama dalam mengembangkan agribisnis komoditi unggulan tertentu. Sedangkan fasilitatornya adalah penyuluh swadaya, praktisi, peneliti, dan petugas/penyuluh. Ruang lingkup dan materi FMA dapat meningkatkan kapasitas managerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan pembelajaran/penyuluhan yang berorientasi agribisnis dan berkelanjutan. Substansi/materi belajar FMA meliputi materi mengenai aspek-aspek sistem agribisnis yang membawa inovasi strategis dan spesifik lokasi untuk meningkatkan pendapatan pelaku utama dan pelaku usaha. Untuk metode pelaksanaan FMA diterapkan dalam FMA didasarkan atas kebutuhan pelaku utama (laki-laki dan perempuan) dalam rangka melaksanakan agribisnisnya yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan, antara lain : studi petani (termasuk temu teknologi dan temu lapangan), sekolah lapangan agribisnis (termasuk demonstrasi cara, hasil dan hari lapang petani), magang dan studi banding (Deptan, 2009).

### 2.3 Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S)

Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan pada tanggal 11 Juni 2005 oleh Presiden RI pada hakekatnya adalah menggalang komitmen dan mengubah paradigma semua pemangku kepentingan pembangunan pertanian. Pertanian tidak dipandang sebatas menghasilkan produksi semata, melainkan seluruh kegiatan subsistem dalam sistem agribisnis. Dengan demikian partisipasi aktif setiap pemangku kepentingan, khususnya petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian sangat penting (Deptan, 2007).

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian dan Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian (Pusbanglatan) dalam melaksanakan tugas umum

pemerintahannya yaitu melaksanakan fungsi pengaturan dan pelayanan dalam pengembangan pelatihan pertanian, secara langsung bertanggung jawab terhadap tumbuh dan kembangnya P4S. Penumbuhan dan pengembangan P4S merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memberdayakan sumberdaya manusia pertanian khususnya petani dalam pembangunan pertanian. Pemberdayaan petani adalah dengan membina dan mengembangkan kelembagaan milik petani melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap menuju peningkatan kesejahteraan (Deptan, 2007).

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) adalah salah satu lembaga masyarakat milik petani yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian yaitu petani dan masyarakat diwilayahnya, dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pendidikan (Deptan, 2007). Menurut Suryowihardi (2008), Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan (P4S) adalah kelembagaan pendidikan di bidang pertanian di pedesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani baik secara perorangan maupun berkelompok, dan bukan merupakan instansi pemerintah sebagai perwujudan kemandirian di bidang pelatihan pertanian dan partisipasi aktif dalam mempercepat proses pencetakan jiwa agribisnis di pedesaan melalui penyebaran informasi teknologi khususnya dalam pembangunan pertanian. Tujuan umum dari P4S adalah terselenggaranya program-program pelatihan bagi para petani-nelayan di bidang pertanian, perindustrian dan usaha pedesaan lainnya secara teratur dan berkesinambungan. Sedangkan tujuan khusus (a) Berkembangnya swadaya petani-nelayan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan berusaha sesama petani-nelayan, (b) Meningkatkan ketrampilan dan kecakapan petani-nelayan pemegang serta keyakinannya terhadap usaha tani sebagai pekerjaan atau sumber mata pencaharian, (c) Tumbuhnya kreativitas, sikap kritis, rasa percaya diri, dan jiwa kewirausahaan petani-nelayan pemegang, (d) Meningkatkan keterampilan, kecakapan dan rasa percaya diri petani-nelayan pemegang maupun petani-nelayan pengajar, dan (e) Tumbuh dan berkembangnya hubungan sosial dan interaksi positif antara sesama petani-nelayan.

Prinsip P4S adalah demokrasi, swadaya, pengembangan usaha, dan keterpaduan. Ciri-ciri P4S adalah dikelola secara swadana oleh petani-nelayan yang usahataniannya maju, terletak di lingkungan usahatani milik pengelola dan dilaksanakan dengan prinsip permagangan, serta mendapat dukungan pemerintah daerah setempat. Organisasi dalam P4S adalah sederhana dan dikembangkan sesuai kebutuhan. P4S sebagai tempat pelatihan untuk pengembangan skill (keterampilan) bagi petani yang mempunyai fungsi untuk memberdayakan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada di pedesaan secara maksimal, menguntungkan dan efisien. Keseluruhan manajemen P4S harus mampu mengakomodasi bentuk pelatihan yang bersifat permagangan yang menekankan pada keakraban dan kekeluargaan antara peserta pelatihan dan pengajar/induk semang. Sebagai lembaga swadaya masyarakat P4S dapat bernaung di bawah badan hukum yang berbentuk Yayasan atau Koperasi (Suryowihardi, 2008).

Peserta didik P4S adalah petani-nelayan khususnya pemudatani-nelayan/tarunatani-nelayan dan anggota masyarakat lain yang berminat mengembangkan usaha di bidang pertanian maupun non-pertanian. Peserta yang dilatih dapat perorangan ataupun berkelompok. Pelatih pada P4S pada dasarnya adalah para petani-nelayan pengelola P4S, yang dapat dibantu oleh para kontaktani-nelayan sekitar, guru, widyaiswara serta penyuluh pertanian setempat dan tenaga lain yang dianggap perlu (Sudarsi, 2008).

Sarana prasarana yang harus dimiliki pengelola P4S, seyogyanya memiliki sarana prasarana minimum sebagai berikut: (a) Tersedianya lahan/obyek usahatani dan non-usahatani yang dapat dipakai untuk praktek, (b) Tersedianya tempat menginap bagi peserta, baik di rumah petani pengelola maupun tempat lain di sekitarnya, (c) Tersedia ruangan untuk berkumpul dan belajar, dan (d) Adanya rencana kegiatan belajar tertulis. Dan persoalan biaya penyelenggaraan P4S pada dasarnya adalah secara swadana yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama antara pengelolaan dan peserta. Tidak tertutup kemungkinan mendapat bantuan dari pihak ketiga sebagai sponsor. Bila perlu pengelola P4S dapat memberikan imbalan atau bentuk kompensasi lain kepada peserta.

## 2.4 Manajemen Pelatihan

Konsep dasar manajemen pelatihan adalah hampir sama dengan konsep pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*), yang mana ada dua konsep dasar dalam pengembangan sumber daya manusia, yaitu secara makro dan mikro. *Secara makro*, konsepnya lebih luas dan mengarah kesesuatu yang utama; dan *secara mikro*, yaitu proses perencanaan, pelatihan dan pendidikan (pengelolaan tenaga kerja/karyawan) untuk mencapai hasil optimal. Pengembangan (*development*) adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa depan (Hamalik, 2007). Pada hakekatnya setiap individu maupun kelompok selalu dituntut untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya agar dapat mempertahankan hidupnya, karena dengan belajar akan menghasilkan perubahan, yaitu didapatnya kemampuan yang baru yang berlaku untuk waktu yang relatif lama. Salah satu peningkatan kemampuan ataupun proses belajar antara lain melalui kegiatan pelatihan (Naroh, 2007).

Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok orang. Penggunaan istilah pelatihan sering digunakan dengan istilah latihan atau "*training*". Latihan ialah salah satu cara untuk memperoleh keterampilan tertentu (Notoatmodjo, 2009). Menurut Inpres Nomor 15 tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keppres Nomor 34 tahun 1972 dalam Naroh (2007), pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan metodenya mengutamakan praktek dari pada teori.

Menurut Prayitno dkk., (2008) dalam Wulanjari dkk, (2009), pelatihan adalah suatu kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di lapang oleh sekelompok orang dengan pendidikan peserta relatif sama. Maksud pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta agar mampu mengadopsi dan mendiseminasikan teknologi yang diajarkan. Peningkatan pengetahuan nilai tambah yang dilakukan

tidak hanya melalui upaya yang bersifat teknologi namun juga bersifat manajerial (Wulanjari dkk., 2009). Sedangkan menurut Suryana (2006), pelatihan (*training*) bisa diartikan sebagai setiap aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap karyawan.

Menurut Suryana (2006), suatu model proses pelatihan setidaknya harus memuat berbagai fase berikut :

### **1. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan**

Kebutuhan personal akibat kurangnya pengetahuan, keahlian dan sikap karyawan, yang menyebabkan karyawan tidak mampu memenuhi standar atau tujuan yang telah ditetapkan dan akhirnya bisa menghambat efisiensi karyawan. Selanjutnya kebutuhan organisasi terjadi saat kelompok karyawan tidak dapat/mampu menjalankan parameter yang dipersyaratkan (Suryana, 2006).

Analisis kebutuhan pelatihan atau Training Need Assessment (TNA) adalah suatu proses yang memungkinkan untuk mengenali peserta bahkan sebelum pelatihan dimulai. Dari TNA seorang pelatih memperoleh pengetahuan awal yang akan dibutuhkannya untuk : 1) Memutuskan apakah pelatihan merupakan suatu solusi tepat untuk mengatasi masalah yang ada, 2) Mengembangkan strategi pelatihan yang tepat guna memenuhi kebutuhan yang ada, 3) Merancang pelatihan yang efektif yang berfokus pada pembelajar, serta berangkat dari pengalaman dan pengetahuan peserta, 4) Melakukan prioritas dan memilih topik-topik untuk dibahas berdasarkan kebutuhan peserta, bukan berdasarkan minat pelatih, 5) Memilih metode-metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat berdasarkan karakteristik peserta (Raharjo, dkk, 2007).

Ada tiga tingkat kebutuhan yang harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis yang efektif tentang kebutuhan pelatihan, menurut Raharjo dkk, 2007 yaitu :

- a. Kebutuhan komunitas, merupakan analisis yang melihat hubungan antara komunitas dan lingkungannya.

- b. Kebutuhan organisasi, merupakan analisis yang penting dilakukan apabila para peserta tergantung pada organisasi dalam hal pengambilan keputusan dan sumberdaya untuk terlibat dalam penerapan hasil pelatihan.
- c. Kebutuhan pembelajar, merupakan analisis yang mempertimbangkan kemampuan individu maupun kelompok untuk menjalankan tugas-tugas tertentu agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.

## **2. Perencanaan**

Beberapa keputusan pada fase perencanaan ini adalah

- a. Tujuan Pelatihan adalah suatu pernyataan yang menjelaskan apa yang harus dilakukan trainee secara fisik setelah mengikuti proses pelatihan. Sebuah tujuan harus tepat, sederhana dan jelas, terukur dan bisa dicapai dengan waktu tertentu. Maksud menyatakan tujuan pelatihan adalah untuk merencanakan pelajaran bagi kelompok trainee tertentu, untuk menyeleksi metode dan bahan pelatihan dan untuk menentukan hasil bagi trainer atau peserta pelatihan (trainee).
- b. Biaya, komponen ini mencakup apa yang harus dibeli, disewa atau dibuat. Faktor ini mempengaruhi bentuk, jenis dan lama program pelatihan.
- c. Peserta Pelatihan, dalam pelatihan untuk orang dewasa, pengenalan peserta pelatihan menjadi sangat penting. Satu pelatihan dengan pelatihan yang lain bisa sangat berbeda karakter dan perilakunya. Latar belakang pendidikan, pengalaman, komposisi gender, maupun pekerjaan perlu dikenali sebelum proses pelatihan berlangsung. Peserta dengan latar belakang aparat pemerintah dengan latar belakang perguruan tinggi, LSM maupun konsultan pasti berbeda pendekatannya.
- d. Instruktur pelatihan, instruktur/pelatih memegang peranan yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan program pelatihan.

## **3. Pengembangan**

Pengembangan meliputi persiapan rencana pelajaran atau panduan pelatihan, alat bantu pelatihan, bahan pendukung, test dan evaluasi. Selama fase ini harus menangani prasyarat logistik berikut :

- a. Menyiapkan fasilitas dan perlengkapan
- b. Menyiapkan bahan program
- c. Menyiapkan alat bantu pelatihan
- d. Koordinasi dengan semua instruktur
- e. Mempromosikan dan mengumumkan program
- f. Koordinasi peserta

#### **4. Pelaksanaan**

Menata semua secara detail program pelatihan dan mencek persiapan serta melatih program pelatihan hingga menguasainya. Jika waktu memungkinkan, dapat dilakukan program awal (uji coba) pada kelompok terbatas yang kebutuhan dan kriterianya mirip dengan peserta pelatihan yang sebenarnya.

#### **5. Evaluasi**

Evaluasi menurut Hornby dan Parnwell (1972) dalam Wirna (2009) adalah salah satu tindakan pengambilan keputusan untuk menilai suatu objek, keadaan, peristiwa atau kegiatan sesuatu yang sedang diamati. Menurut Nasrul (2009), evaluasi pelatihan adalah usaha pengumpulan informasi dan penjajagan informasi untuk mengetahui dan memutuskan cara yang efektif dalam menggunakan sumber-sumber latihan yang tersedia guna mencapai tujuan pelatihan secara keseluruhan.

Tujuan evaluasi pelatihan adalah 1) Menemukan bagian-bagian mana saja dari suatu pelatihan yang berhasil mencapai tujuan, serta bagian-bagian yang tidak mencapai tujuan atau kurang berhasil sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan yang diperlukan; 2) Memberi kesempatan kepada peserta untuk menyumbangkan pemikiran dan saran serta penilaian terhadap efektifitas program pelatihan yang dilaksanakan; 3) Mengetahui sejauh mana dampak kegiatan pelatihan terutama yang berkaitan dengan terjadinya perilaku di kemudian hari; 4) Identifikasi kebutuhan pelatihan untuk merancang dan merencanakan kegiatan pelatihan selanjutnya (Nasrul, 2009). Dalam pelaksanaannya evaluasi harus objektif dalam arti evaluasi harus dilakukan berdasarkan data atau fakta, bukan berdasarkan pada

praduga atau intuisi seseorang (yang melakukan evaluasi) dan evaluasi harus menggunakan pedoman-pedoman tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Mardikanto, 1978 dalam Wirna, 2009).

Menurut Kurniadi (2007), makna evaluasi pelatihan dapat dipahami secara komperhensif sebagai upaya memperoleh informasi yang mencakup :

1. Program pelatihan itu sendiri
2. Peserta
3. Pelatih
4. Disain atau rancangan pelatihan
5. Metode pelatihan
6. Sumber daya yang digunakan, misalnya keuangan
7. Bahan-bahan yang digunakan dan
8. Outcome atau dampak pelatihan

Berdasarkan waktu pelaksanaan evaluasi, maka ada dua ragam evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah program itu dirumuskan, sebelum program itu dilaksanakan. Ini bertujuan untuk mencegah pemborosan anggaran dan untuk meningkatkan efektifitas program yang akan dilaksanakan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setelah program selesai dilaksanakan. Dimana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh terdapat penyimpangan dalam pelaksanaan program yang telah dapat dicapai (Mardikanto, 1978 dalam Wirna, 2009).

Menurut Marikanto (1978) dalam Wirna (2009), ada dua macam kegiatan evaluasi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dimana evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa jauh proses kegiatan yang telah dilaksanakan itu sesuai (kuantitatif dan kualitatif) dengan proses kegiatan yang seharusnya dilaksanakan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam programnya.

Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang: 1) Fasilitator yaitu menilai atau mengevaluasi bagaimana cara penyajian (penguasaan metoda), penampilan, keterampilan memfasilitasi, penguasaan materi, komunikasi; 2) Peserta yaitu menilai atau mengevaluasi bersama tentang

kesungguhan peserta, partisipasi peserta, minat dan kesenangan peserta, motivasi peserta, kerjasama dan motivasi terhadap tugas atau peran yang diberikan; 3) Materi/isi yaitu menilai atau mengevaluasi manfaat dan kegunaan materi pelatihan, tingkat kesulitan, kesesuaian materi, dan lain-lain; 4) Proses Pelatihan yaitu menilai atau mengevaluasi tentang apakah tujuan dan materi yang telah ditetapkan bersama dapat dilakukan, partisipasi peserta, interaksi antar peserta, interaksi dengan fasilitator, suasana yang terbangun, kelancaran, sarana pendukung dan lain-lain (Nasrul, 2009).

Pada umumnya, evaluasi proses pelatihan dilakukan dengan beberapa model atau cara, antara lain : 1) Evaluasi Harian, evaluasi ini dilakukan setiap hari di akhir suatu pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana harapan dari peserta pelatihan telah terpenuhi, serta untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan, hambatan-hambatan, serta berbagai kekurangan yang ada di dalam penyelenggaraan pelatihan. Dengan demikian maka masalah ini dapat segera diatasi dan pada proses selanjutnya kekurangan kekurangan tersebut dapat dihindari; 2) Evaluasi mingguan, evaluasi mingguan perlu dilakukan apabila pelatihan diselenggarakan lebih dari satu minggu. Pada dasarnya evaluasi mingguan ini sama dengan evaluasi harian, hanya saja cakupan waktu pelaksanaan evaluasi yang lebih lama; 3) Evaluasi akhir, setiap akhir pelatihan evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui apakah semua harapan pelatihan yang disampaikan peserta sudah terpenuhi, ataukah masih ada harapan yang belum terpenuhi. Selain itu apakah tujuan pelatihan sebagaimana yang telah disepakati bersama telah tercapai ataukah masih ada beberapa yang perlu tindak lanjut berikutnya. Adapun komponen-komponen yang perlu dievaluasi dalam evaluasi akhir antara lain meliputi: pencapaian tujuan dan ketepatan tujuan, isi atau materi pelatihan, fasilitator pelatihan, peserta pelatihan, metodologi pelatihan/efektifitas pelatihan, penyelenggaraan pelatihan.

Evaluasi hasil adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi tentang seberapa jauh tujuan-tujuan yang direncanakan telah dapat dicapai, baik dalam pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi hasil pelatihan berguna untuk

mengetahui dan mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan pelatihan.

#### **2.4.1 Reaksi Peserta Pelatihan**

Pelatihan yang berpengaruh mengandung sikap dan motivasi di dalamnya. Salah satu tipe hasil yang berpengaruh adalah reaksi peserta pelatihan terhadap program pelatihan. Reaksi mengarah pada persepsi peserta terhadap program termasuk di dalamnya fasilitas, pelatih/instruktur, dan muatan materi. Reaksi sangat bermanfaat untuk identifikasi kesuksesan dan kesegan peserta dalam pembelajaran (Noe, 2002 *dalam* Rosandita 2006).

Wezley dan Latham (1991) *dalam* Rosandita (2006), menjelaskan penilaian reaksi merupakan hal penting untuk berbagai alasan. Pertama, reaksi positif akan membantu meyakinkan organisasi dalam mendukung pelaksanaan program. Kedua, penilaian akan dapat digunakan oleh staf pelatihan dalam menilai tingkat kesuksesan usaha mereka, dan menyediakan informasi yang membantu mereka untuk perencanaan program selanjutnya. Ketiga, reaksi yang baik akan memotivasi peserta untuk belajar. Keempat, reaksi kadang bermanfaat untuk membangkitkan reaksi pada lingkungan grup peserta. Kelima, penilaian tersebut akan membantu dalam penilaian reaksi di bulan mendatang setelah program selesai.

Reaksi menurut Trimahanani (2009), didefinisikan sebagai bagaimana tanggapan peserta terhadap program training/pelatihan tersebut. Komponen-komponen yang termasuk dalam level reaksi ini merupakan acuan untuk dijadikan ukuran. Komponen-komponen tersebut indikatornya adalah:

1. Instruktur/ pelatih. Dalam komponen ini terdapat hal yang lebih spesifik lagi yang dapat diukur, disebut juga dengan indikator. Indikator-indikatornya adalah kesesuaian keahlian pelatih dengan bidang materi, kemampuan komunikasi dan keterampilan pelatih dalam mengikutsertakan peserta pelatihan untuk berpartisipasi.

2. Fasilitas pelatihan. Dalam komponen ini, yang termasuk dalam indikator-indikatornya adalah ruang kelas, pengaturan suhu di dalam ruangan dan bahan dan alat yang digunakan.
3. Jadwal pelatihan. Yang termasuk indikator-indikator dalam komponen ini adalah ketepatan waktu dan kesesuaian waktu dengan peserta pelatihan, atasan para peserta dan kondisi belajar.
4. Media pelatihan. Dalam komponen ini, indikator-indikatornya adalah kesesuaian media dengan bidang materi yang akan diajarkan yang mampu berkomunikasi dengan peserta dan menyokong instruktur/ pelatihan dalam memberikan materi pelatihan.
5. Materi Pelatihan. Yang termasuk indikator dalam komponen ini adalah kesesuaian materi dengan tujuan pelatihan, kesesuaian materi dengan topik pelatihan yang diselenggarakan.
6. Konsumsi selama pelatihan berlangsung. Yang termasuk indikator di dalamnya adalah jumlah dan kualitas dari makanan tersebut.
7. Pemberian latihan atau tugas. Indikatornya adalah peserta diberikan soal.

#### **2.4.2 Permasalahan-permasalahan Dalam Manajemen Pelatihan**

Dalam suatu pelatihan dapat dijumpai masalah-masalah yang berkaitan dengan teknis penyelenggaraan latihan, masalah ekonomi yang berkaitan dengan aspek finansial (pembiayaan) pelatihan dan masalah sosial yakni yang berkaitan dengan hubungan sosial pelaku latihan maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Boleh jadi dalam suatu pelatihan dapat muncul masalah teknis, ekonomi, sosial atau gabungan ketiga unsur tersebut. Masalah-masalah tersebut dapat muncul pada saat menjelang latihan (pralatihan), pada saat latihan maupun sesudah latihan (pascalatihan) (Naroh, 2007).

1. Masalah pralatihan, ditemukan pada saat pemaparan, dapat mencakup jumlah dan keaktifan peserta. Jumlah peserta dapat terlalu banyak atau sedikit. Ketersediaan pelatih yang kurang memenuhi syarat serta masalah jumlah pelatih, dapat juga menjadi masalah dalam pelatihan.

2. Masalah yang muncul selama proses pelatihan, terutama proses pembelajaran perlu diidentifikasi dan dicari secara cepat agar tidak berakibat terhadap efektivitas latihan. Masalah dalam pelaksanaan latihan terutama jika masa pelatihan cukup lama (1-6 bulan) atau lebih, maka semangat mengikuti latihan akan menurun. Untuk itu semua komponen pelatihan dapat melakukan berbagai variasi pelayanan baik dalam acara pelatihan, materi pelatihan maupun pelayanan proses belajar-mengajar, penjadwalan, acara hiburan, dsb.
3. Sesudah latihan, perlu ada tindak lanjut. Masalah yang ditemukan sesudah latihan (pascalatihan) umumnya peserta tidak secara cepat memantau dan mau membantu secara kontinu alumni pelatihan dalam meneruskan materi pelatihan kepada rekan-rekan lainnya.

### **2.4.3 Teori Organisasi**

Menurut Hasibuan (2008), organisasi adalah system perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja. Menurut Mooney dalam Hasibuan (2008) organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya menurut Allen dalam Hasibuan (2008), organisasi dapat diartikan sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab, dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan.

Organisasi sangat penting dalam manajemen, karena 1) Organisasi adalah syarat utama adanya manajemen, tanpa organisasi manajemen tidak ada; 2) Organisasi merupakan wadah dan alat pelaksanaan proses manajemen dalam mencapai tujuan; 3) Organisasi adalah tempat kerja sama formal dari sekelompok orang dalam melakukan tugas-tugasnya; 4) Organisasi mempunyai tujuan yang ingin dicapai (Hasibuan, 2008).

Unsur-unsur dari suatu organisasi adalah 1) Manusia (human factor), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada

yang dipimpin (bawahan); 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya; 3) Tujuan, artinya organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai; 4) Pekerjaan, artinya organisasi baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan; 5) Struktur, artinya organisasi baru ada jika ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya; 6) Teknologi, artinya organisasi baru ada jika terdapat unsur teknis; 7) Lingkungan, artinya organisasi baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerja sama sosial.

Ciri-ciri organisasi yang baik dan efektif antara lain adalah 1) Tujuan organisasi itu jelas dan realistis; 2) Pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, subsistem-subsistem atau bagian-bagian harus baik dan jelas; 3) Organisasi itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan; 4) Tipe organisasi dan strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan; 5) unit-unit kerja ditetapkan berdasarkan atas eratnya hubungan pekerjaan; 6) Job description setiap jabatan harus jelas dan tidak ada tumpang tindih pekerjaan; 7) Rentang kendali setiap bagian harus berdasarkan volume pekerjaan dan tidak boleh terlalu banyak; 8) Sumber perintah dan tanggung jawab harus jelas, melalui jarak yang terpendek; 9) Jenis wewenang yang dimiliki setiap pejabat harus jelas (Hasibuan, 2008).

Organisasi yang relatif baik, jika pengorganisasiannya dilakukan dengan baik. Pengorganisasian merupakan proses yang mana struktur organisasi dibuat dan ditegakkan. Proses ini meliputi ketentuan dan kegiatan-kegiatan yang spesifikasi yang perlu untuk menyelesaikan semua tujuan organisasi, pengelompokan kegiatan tersebut berkaitan dengan susunan yang logis dan tugas dari kelompok kegiatan ini bagi suatu jabatan atau orang yang bertanggung jawab.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai penyuluhan pertanian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andryzal (2011) dengan judul Studi Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Budidaya Jagung Hibrida di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan kegiatan penyuluhan bagi

petani jagung hibrida dan mengidentifikasi pendapat petani terhadap materi penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh swasta, penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh swasta pelaksanaannya lebih terstruktur, matang dan terencana dibandingkan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh pemerintah dan penyuluh yang dilakukan oleh penyuluh swadaya. Penyuluhan swasta lebih didukung oleh materi dan media yang disampaikan pada saat penyuluhan kepada petani sedangkan materi yang disampaikan penyuluh pemerintah hanya bersifat dari atas dan penyuluhan swadaya proses pelaksanaannya tidak menent, hanya disesuaikan dengan kebutuhan petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsitah (2009), dengan judul Analisa Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian di BPP Lubuk Alung Sintuk Toboh Gadang Sebelum dan Setelah Pemekaran Wilayah Kecamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses perencanaan program kegiatan penyuluhan pertanian sebelum dan setelah pemekaran, mendeskripsikan pelaksanaan program kegiatan penyuluhan pertanian sebelum dan setelah pemekaran wilayah, dan mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh BPP dan petugas penyuluhan pertanian dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program penyuluhan dilaksanakan bersama dengan para stakeholders yang ada. Penetapan masalah program dibuat oleh PPL berdasarkan input dari pengurus kelompok tani. Pelaksanaan program kegiatan penyuluhan sebelum dan setelah pemekaran dapat dilihat dari unsur-unsur penyuluhan pertanian, perubahan materi dan metoda yang digunakan. Sedangkan hambatannya antara lain, dimana rata-rata penyuluh yang ada hanya tamatan SPP dan D3, sarana dan prasarana pendukung belum terpenuhi semuanya untuk masing-masing penyuluh disetiap wilayah binaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2009) dengan judul Analisa Kegiatan Penyuluhan Pertanian Tanaman Hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan penyuluhan pertanian tanaman hortikultura di

kawasan Agropolitan Koto Baru Kecamatan X Koto dan mengidentifikasi permasalahan kegiatan penyuluhan tanaman hortikultura di tingkat *on farm*, pengolahan hasil pertanian dan pemasaran, sebelum dan sesudah (berlangsungnya) pengembangan kawasan agropolitan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Prima Tani di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Alasan pemilihan P4S Prima Tani ini dengan pertimbangan bahwa P4S Prima Tani merupakan salah satu P4S yang ada di Sumatera Barat (Lampiran 1) yang melakukan kegiatan pelatihan spesifik dalam kegiatan pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A).

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Oktober sampai bulan November 2011, setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase yang khas dari suatu keseluruhan personalitas dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari kasus ataupun status individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang berlaku umum (Nazir, 2005). Kasus diamati adalah kegiatan pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima tahun 2010.

#### 3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Proporsional Random Sampling*, yaitu diperoleh dari populasi peserta pelatihan yang terdiri dari empat angkatan yaitu I, II, III, dan IV (Lampiran 2) dalam pelatihan Teknis Lembaga Keuangan Mikro (LKMA) pada tahun 2010 dengan jumlah populasi sebanyak 63 orang. Peserta pelatihan teknis LKM-A ini adalah perwakilan dari masing-masing pengelola LKM-A dan penuluh pertanian dari kota Padang. Pengambilan sampel

mengacu kepada Suracmad (1982) yaitu pengambilan jumlah sampel ditentukan apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil sampel 50%, apabila jumlah populasi berkisar 100-1000 diambil sebanyak 15%-50% dan jika populasi lebih dari 1000 maka diambil sampel sebanyak 10%-15%. Berdasarkan hal tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 50% dari 63 orang peserta pelatihan yaitu 33 orang, yang terdiri dari 9 orang dari peserta angkatan I, 9 orang dari peserta angkatan II, 9 orang dari peserta angkatan III, dan 6 orang dari peserta angkatan IV. Daftar populasi dan sampel dapat dilihat pada Lampiran 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian dari Peserta Pelatihan Tahun 2010

No.	Angkatan Pelatihan	Jumlah Populasi	Persen (%)	Jumlah Sampel	Sampel
1.	Angkatan I	17 orang	50%	9 orang	Pengelola LKMA
2.	Angkatan II	17 orang	50%	9 orang	Pengelola LKMA
3.	Angkatan III	18 orang	50%	9 orang	P. Pendamping
4.	Angkatan IV	11 orang	50%	6 orang	P. Pendamping
Jumlah		63 orang		33 orang	

### 3.4 Variabel Yang Diamati

Menurut Nazir ( 2005 ), variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel dari suatu penelitian disesuaikan dengan tujuan dan jenis data penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di P4S Prima Tani, maka variabel yang diamati yaitu :
  - a. Peluang Pengembangan P4S Prima Tani
  - b. Proses terjadinya hubungan P4S Prima Tani dengan Pengguna Layanan Pelatihan
  - c. Penggorganisasian pelatihan teknis LKM-A di P4S Prima Tani Tahun 2010

2. Manajemen pelatihan adalah suatu proses yang meliputi kegiatan pemenuhan kebutuhan pelatihan, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, serta evaluasi pelatihan. Untuk Menganalisa manajemen kegiatan pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) oleh P4S Prima Tani, maka variabel yang akan diamati terdiri atas 5 fase (Agus Suryana, 2006) yaitu :

a. Fase identifikasi kebutuhan pelatihan LKMA

Identifikasi kebutuhan pelatihan adalah mengetahui kebutuhan pelatihan dan sejauh mana kebutuhan tersebut harus dipenuhi.

b. Fase Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menentukan kebutuhan pelatihan sebelum pelatihan dilakukan, maka indikator dari variabel tersebut adalah :

- a) Tujuan Pelatihan LKMA
- b) Biaya pelatihan LKMA
- c) Jumlah dan latar belakang peserta pelatihan LKMA
- d) Instruktur pelatihan LKMA

c. Fase Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan lanjutan dari tahap perencanaan meliputi kegiatan dalam mempersiapkan pelatihan, maka indikator dari variabel tersebut adalah :

- a) Fasilitas dan perlengkapan pelatihan LKMA
- b) Panduan pelatihan LKMA

d. Fase Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pelatihan merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang pelatihan yang telah disusun dalam perencanaan pelatihan, maka indikator dari variabel tersebut adalah :

- a) Tujuan Pelatihan LKMA
- b) Biaya pelatihan LKMA
- c) Jumlah dan latar belakang peserta pelatihan LKMA

- d) Instruktur pelatihan LKMA
- e) Materi pelatihan LKMA
- f) Waktu pelatihan LKMA
- g) Metode yang digunakan dalam pelatihan LKMA
- h) Media pelatihan LKMA

e. Fase evaluasi

Tahap evaluasi pelatihan merupakan penilaian tentang keberhasilan kegiatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan serta memberikan pendapat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya oleh peserta pelatihan, maka indikator dari variabel tersebut adalah evaluasi akhir program (Smile sheet), peserta memberikan umpan balik sesaat sesi berakhir, yang mencakup program pelatihan, kemampuan instruktur, alat bantu pelatihan, dan fasilitas.

3. Untuk tujuan ketiga yaitu mengetahui tanggapan peserta terhadap program pelatihan Lembaga Keuangan Agribisnis (LKM-A) oleh P4S Prima Tani, maka variable yang akan diamati adalah :

a. Instruktur/ pelatih

a) Penguasaan materi pelatihan

- Mampu menguasai materi pelatihan,
- Menyampaikan materi dengan jelas, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta,
- Mampu memberikan contoh pada setiap materi yang diberikan

b) Kemampuan komunikasi dengan peserta

- Memiliki kecakapan komunikasi lisan dan tulisan dengan peserta pelatihan,
- Memiliki wawasan yang luas.

c) Keterampilan memfasilitasi pelatihan

- Memiliki kemampuan dalam memfasilitasi diskusi antar/ dengan peserta,

- Tercipta suasana yang aman dan tertib selama pelatihan.
- b. Fasilitas pelatihan
  - a) Ketersediaan fasilitas pelatihan
    - Ada ruang kelas untuk mengikuti pelatihan,
    - Fasilitas tersedia dengan jumlah yang cukup untuk peserta pelatihan,
    - Alat bantu pelatihan (spidol, papan tulis dll) telah disiapkan sebelum pelatihan dimulai.
- c. Jadwal pelatihan
  - a) Ketepatan jadwal pelatihan
    - Pelatihan dimulai tepat waktu,
    - Penyampaian materi sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.
- d. Media pelatihan
  - a) Jenis media yang digunakan
    - Media yang digunakan memudahkan dalam penyampaian materi,
    - Media yang digunakan memudahkan peserta dalam menyerap materi pelatihan.
- e. Materi Pelatihan
  - a) Manfaat materi pelatihan
    - Menambah pengetahuan peserta pelatihan,
    - Meningkatkan keterampilan peserta pelatihan,
    - Mengubah perilaku peserta pelatihan menjadi lebih baik.
  - b) Tingkat kesulitan materi pelatihan
    - Materi pelatihan mudah dipahami,
    - Materi pelatihan disusun secara sistematis,
    - Ada contoh kasus terkait materi pelatihan,
- f. Konsumsi selama pelatihan berlangsung
  - Konsumsi tersedia dalam jumlah yang cukup untuk semua peserta.
- g. Pemberian latihan
  - Pemberian soal latihan pada peserta setelah mengikuti pelatihan.

Sedangkan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam manajemen kegiatan pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) oleh P4S Prima Tani, dapat diketahui melalui wawancara kepada ketua P4S dan responden. Kemudian mengelompokkan masalah tersebut sesuai dengan model fase pelatihan berdasarkan tujuan 1, meliputi : fase identifikasi pelatihan, fase perencanaan, fase pengembangan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder yang ada kaitannya dengan permasalahan yang menjadi telaah dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan kunci (*key informant*) dan kuesioner untuk peserta pelatihan (responden). informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua P4S Prima Tani dan sekretaris P4S Prima Tani.

Untuk pengelola LKM-A, penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden. Kuesioner tersebut disebarkan ke alamat rumah responden dan alamat LKM-A responden tersebut. pengisian kuesioner tersebut ada yang ditunggu dan ada yang dijemput pada hari berikutnya. Sementara untuk penyuluh pertanian (penyuluh pendamping), pengisian kuesioner dilakukan dengan mengunjungi penyuluh tersebut ke Kantor Dinas Pertanian di Lubuk Minturun, Kantor BPP Nanggalo pada saat penyuluh apel pagi, lalu kuesioner diberikan dan ditinggal dan baru dijemput hari besoknya. Selain itu kuesioner juga ada diantarkan ke tempat penyuluh tersebut bekerja, setelah diisi kuesioner baru dikumpulkan lagi.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi terkait, yaitu Sekretariat P4S Prima Tani dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait kegiatan oleh P4S Prima Tani dalam pengelolaan pelatihan serta data yang diambil melalui studi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.6 Analisa Data

Analisa data untuk penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, maka analisa yang dilakukan meliputi :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di P4S Prima Tani, data dianalisa secara deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran jelas tentang pengembangan P4S Prima Tani.
2. Untuk menganalisa manajemen pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani, maka data yang dikumpulkan adalah data primer dari hasil wawancara dengan informan kunci dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara jelas manajemen kegiatan pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani yang dimulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan informan kunci yang kemudian dideskripsikan/digambarkan sistematis dengan menggunakan prinsip 5W 1H (*What, Why, Who, Where, When, dan How*) yang berarti (apa, mengapa, siapa, dimana, kapan dan bagaimana) yang kemudian data yang bersifat kualitatif ini digambarkan dengan kata-kata dan data tersebut dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.
3. Untuk mengetahui tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani, maka data yang akan dikumpulkan adalah data primer dari hasil pengisian kuesioner dengan responden yang akan dianalisa secara deskriptif kuantitatif. Data dianalisis menggunakan *Likert Scale* (Skala Likert). Skala Likert merupakan teknik pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala sosial (Kriyantono, 2007). Skala Likert memungkinkan responden untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan kategori jawaban berkisar Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Kategori Skala Likert.

No.	Kategori	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skala likert digunakan untuk mengukur indikator-indikator yang berhubungan dengan tanggapan responden terhadap program pelatihan teknis LKM-A. pemberian skor tanggapan responden terhadap program pelatihan teknis LKM-A antara lain :

- a. Tanggapan responden terhadap instruktur pelatihan diajukan 8 pernyataan, meliputi :
  - a) Instruktur mampu menguasai materi pelatihan
  - b) Instruktur mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta
  - c) Instruktur mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peserta pelatihan
  - d) Instruktur mampu memberikan contoh kasus pada setiap materi pelatihan
  - e) Instruktur memiliki kecakapan secara lisan dan tulisan dengan peserta pelatihan
  - f) Instruktur memiliki wawasan yang luas sehingga komunikasi antar peserta menjadi lancar
  - g) Instruktur mampu memandu diskusi selama pelatihan
  - h) Instruktur mampu menciptakan suasana yang aman dan tertib selama pelatihan
- b. Tanggapan responden terhadap fasilitas pelatihan diajukan 3 pernyataan, meliputi
  - a) Ruang kelas telah disediakan sebelum pelatihan dilaksanakan
  - b) Fasilitas pelatihan tersedia dalam jumlah yang cukup untuk semua peserta

- c) Alat bantu pelatihan (seperti spidol, papan tulis, dll) tersedia sehingga mendukung berlangsungnya kegiatan pelatihan
- c. Tanggapan responden terhadap jadwal pelatihan diajukan 2 pernyataan, meliputi
  - a) Pelatihan dimulai tepat waktu
  - b) Penyampaian setiap materi berdasarkan jadwal yang telah disusun
- d. Tanggapan responden terhadap media pelatihan diajukan 2 pernyataan, meliputi :
  - a) Media yang digunakan memudahkan dalam penyampaian materi
  - b) Media yang digunakan memudahkan peserta dalam menyerap materi pelatihan
- e. Tanggapan responden terhadap materi pelatihan diajukan 6 pernyataan, meliputi :
  - a) Materi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta
  - b) Mampu meningkatkan keterampilan peserta
  - c) Materi yang diterima dapat diterapkan di tempat bekerja
  - d) Materi pelatihan yang diberikan mudah dipahami
  - e) Materi pelatihan diberikan secara sistematis/berurutan sehingga mudah dipahami peserta
  - f) Setiap materi pelatihan diberikan contoh kasus sehingga memudahkan untuk menerima materi pelatihan
- f. Tanggapan responden terhadap konsumsi selama pelatihan diajukan 1 pernyataan, meliputi :
  - a) Konsumsi tersedia dalam jumlah yang cukup untuk peserta pelatihan
- g. Tanggapan responden terhadap pemberian soal latihan diajukan 1 pernyataan, meliputi :
  - a) Peserta diberikan soal-soal latihan/ contoh kasus sehingga peserta mampu menyelesaikannya setelah mengikuti pelatihan

Daftar pernyataan yang berhubungan dengan tanggapan responden terhadap program pelatihan LKM-A oleh P4S Prima Tani lebih jelasnya dapat dilihat pada

Lampiran 4. Selanjutnya untuk mengetahui intensitas perasaan responden tentang tanggapan terhadap program pelatihan tersebut, maka dilakukan perhitungan skor yang diperoleh oleh responden untuk seluruh item pernyataan. Berdasarkan perhitungan skor tersebut, jumlah dari rentang skor dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, netral, dan kurang baik. Lebih lengkapnya sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Skor} = \sum \text{pernyataan} \times \text{Skala}$$

$$\text{Rentang Skor} = \frac{\sum \text{Skor Tertinggi} - \sum \text{Skor Terendah}}{3}$$

Kemudian setelah dilakukan perhitungan skor, maka seluruh pendapat responden akan dikelompokkan sesuai dengan Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Tanggapan masing-masing Responden Terhadap ProgramPelatihan Teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani.

Tanggapan	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
Instruktur Pelatihan	30-40	Baik
	19-29	Netral
	8-18	Kurang Baik
Fasilitas Pelatihan	12-15	Baik
	8-11	Netral
	3-7	Kurang Baik
Jadwal Pelatihan	8-10	Baik
	5-7	Netral
	2-4	Kurang Baik
Media Pelatihan	8-10	Baik
	5-7	Netral
	2-4	Kurang Baik
Materi Pelatihan	27-35	Baik
	17-26	Netral
	7-16	Kurang Baik
Konsumsi Pelatihan	5	Baik
	3-4	Netral
	1-2	Kurang Baik
Soal Pelatihan	5	Baik
	3-4	Netral
	1-2	Kurang Baik

Kemudian untuk mengetahui penilaian responden secara keseluruhan terhadap program pelatihan, maka dilakukan perhitungan skor tanggapan responden secara keseluruhan dengan jumlah anggota responden yang terdiri dari jumlah responden dari pengelola LKM-A yaitu 18 orang dan jumlah responden dari penyuluh

pendamping yaitu 15 orang. Total skor diperoleh melalui perkalian antara jumlah skor tanggapan dengan jumlah responden, sehingga didapatkan total skor tertinggi untuk responden pengelola LKM-A yaitu 2160 dan skor terendah yaitu 432. Sedangkan untuk responden penyuluh pendamping didapatkan total skor tertinggi yaitu 1800 dan skor terendah yaitu 360.

Selanjutnya untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam manajemen pelatihan LKM-A oleh P4S Prima Tani, maka data yang dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif, melalui wawancara kepada informan kunci dan responden tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam manajemen kegiatan pelatihan teknis LKM-A.

Tabel 4. Matriks Data Set Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Variabel yang diamati	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data
1.	Mendeskripsikan proses pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di P4S Prima Tani.	<p>a. Peluang Pengembangan P4S Prima Tani</p> <p>b. Proses terjadinya hubungan P4S Prima Tani dengan Pengguna Layanan Pelatihan</p> <p>c. Penggorganisasian pelatihan teknis LKM-A di P4S Prima Tani Tahun 2010.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peluang pengembangan P4S Prima Tani</li> <li>- Pihak yang terlibat dalam P4S Prima Tani</li> <li>- Mitra Kerja P4S Prima Tani</li> <li>- Organisasi penyelenggara pelatihan</li> </ul>	Data Primer dan sekunder	Informan kunci	Wawancara	Deskriptif Kualitatif
2.	Menganalisa manajemen pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) oleh P4S Prima Tani	<p>a. Fase identifikasi kebutuhan pelatihan</p> <p>b. Fase Perencanaan</p> <p>c. Fase Pengembangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil analisis kebutuhan pelatihan (Training Need Assessment/TNA)</li> <li>- Perumusan tujuan Pelatihan</li> <li>- Biaya pelatihan</li> <li>- Penentuan jumlah dan latar belakang peserta</li> <li>- Penentuan instruktur pelatihan</li> <li>- Fasilitas dan perlengkapan pelatihan</li> <li>- Panduan pelatihan</li> </ul>	Data Primer dan sekunder	Sekretariat P4S Prima Tani, informan kunci	Wawancara,	Deskriptif Kualitatif

Tabel 4. Matriks Data Set Penelitian (Lanjutan)

		d. Fase Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi pelatihan</li> <li>- Waktu diadakan pelatihan</li> <li>- Metode yang digunakan dalam pelatihan</li> <li>- Media pelatihan</li> </ul>				
		e. Fase evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi akhir program yang mencakup program pelatihan, kemampuan instruktur, alat bantu pelatihan, dan fasilitas pelatihan.</li> </ul>				
2.	Mengetahui tanggapan peserta terhadap program pelatihan teknis LKM-A dan mengidentifikasi permasalahan dalam manajemen kegiatan pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani.	a. Instruktur/ pelatih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguasaan materi pelatihan</li> <li>- Kemampuan komunikasi dengan peserta</li> <li>- Keterampilan memfasilitasi pelatihan</li> </ul>	Data Primer	Peserta Pelatihan	Kuisisioner, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuisisioner kepada responden dengan mendatangi alamat LKM-A, alamat rumah dan alamat responden bekerja.	Deskriptif Kuantitatif
		b. Fasilitas pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan fasilitas pelatihan</li> </ul>				
		c. Jadwal pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketepatan jadwal pelatihan Jenis bahan dan alat yang digunakan</li> </ul>				
		d. Media pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis media yang digunakan</li> </ul>				
		e. Materi Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manfaat materi</li> <li>- Tingkat kesulitan materi</li> </ul>				
		f. Konsumsi selama pelatihan berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah konsumsi yang disediakan</li> </ul>				
		g. Pemberian latihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian soal-soal latihan kepada peserta</li> </ul>				

Tabel 4. Matriks Data Set Penelitian (Lanjutan)

		<p>Sedangkan untuk mengetahui permasalahan dalam manajemen pelatihan teknis LKM-A dapat diketahui melalui wawancara pada unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pelatihan kemudian mengelompokkan masalah tersebut kedalam model proses pelatihan yang meliputi 5 fase yaitu identifikasi kebutuhan pelatihan, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permasalahan pada fase identifikasi kebutuhan pelatihan</li> <li>- Permasalahan pada fase perencanaan</li> <li>- Permasalahan pada fase pengembangan</li> <li>- Permasalahan pada fase pelaksanaan</li> <li>- Permasalahan pada fase evaluasi</li> </ul>	<p>Data primer dan sekunder</p>	<p>Sekretariat P4S Prima Tani, informan kunci</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Deskriptif kualitatif</p>
--	--	---	---	---------------------------------	---	------------------	------------------------------

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum P4S Prima Tani**

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Prima Tani merupakan pusat pelatihan bagi petani yang berlokasi di Nagari Koto Tinggi. Jarak P4S Prima Tani dari pusat kecamatan yaitu  $\pm 2$  Km dan dari Ibu Kota Kabupaten yaitu  $\pm 74$  Km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat  $\pm 106$  Km.

### **4.2 Profil LKM-A Prima Tani dan P4S Prima Tani**

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) adalah sebuah Lembaga Keuangan Mikro yang bertugas sebagai pengelola keuangan masyarakat di nagari (pedesaan). LKM-A Prima Tani resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 2007, berlokasi disamping kantor Dinas Pertabunhut Baso yaitu di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. LKM-A Prima Tani ini didirikan oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan), yang diberi nama Gapoktan Prima Tani yang diprakarsai oleh lima kelompok tani yaitu Kelompok Tani Tali Tigo Sapilin, Kelompok Tani Mitra Tani, Kelompok Tani Talang Muaro, Kelompok Tani Bungo Katelo, dan Kelompok Tani Maju.

Ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai kebutuhan modal kerja maupun investasi merupakan syarat mutlak dalam usaha pertanian. Sehingga dapat beroperasi secara optimal dan tumbuh berkembang. Kebutuhan modal petani tersebut selama ini berasal dari modal petani itu sendiri, bantuan modal dari pemerintah dalam bentuk modal bergulir maupun yang berasal dari Lembaga Keuangan Mikro dalam bentuk pembiayaan.

Persoalan mendasar yang dihadapi petani dalam mengembangkan usaha selama ini adalah lemahnya permodalan karena tidak mempunyai kemampuan untuk akses kredit kepada lembaga keuangan formal. Hal ini disebabkan karena pada umumnya petani berada dalam skala usaha mikro (kecil) sehingga tidak mampu

menyediakan agunan yang disyaratkan oleh lembaga keuangan konvensional, juga masalah pemasaran hasil.

Pada bulan September tahun 2006 diadakan sekolah lapang di Kecamatan Baso yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian, diikuti oleh 5 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Prima Tani selama satu minggu. Dalam kegiatan tersebut kelima kelompok tadi berdiskusi tentang persoalan yang dihadapi petani. Persoalan yang paling dominan adalah modal kerja. Berangkat dari persoalan tersebut para kelompok tani atas nama petani Kecamatan Baso sepakat untuk mendirikan satu buah lembaga keuangan mikro agribisnis yang murni datang dan tumbuh atas kesadaran kebutuhan petani. Lembaga Keuangan Mikro itu diberi nama Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Prima Tani.

Proses pencarian informasi tentang LKM-A tersebut selama 6 (enam) bulan. Semua biaya berasal dari iuran lima kelompok yang mengikuti sekolah lapang tadi. Pertama mereka menemui dinas terkait akan tetapi mereka tidak mengerti. Lalu mereka mendatangi dinas pertanian propinsi dan kepala dinas pertanian propinsi berjanji akan mengusahakan pelatihan untuk mereka. Sebulan kemudian mereka diundang oleh Yayasan AFTA untuk mengikuti diskusi tentang mengurai benang kusut kredit pertanian dengan narasumber dari perbankan dan Bank Indonesia. Setelah mengikuti diskusi dan menemui narasumber mereka menyarankan agar membuat lembaga keuangan mikro.

Untuk mensukseskan program LKM-A Prima Tani tersebut, maka dari Swadaya 5 kelompok tani mendatangkan konsultan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dari Jawa Tengah yaitu Agus Pratomo dan Sugeng Winarto pada tanggal 29 Maret s/d 3 April 2007 untuk mengadakan Apresiasi LKM-A dengan Anggota kelompok tani yang ada dan tergabung dalam LKM-A Prima Tani. Dan pendampingan selama satu bulan oleh Sugeng Winarto yang dipergunakan khusus untuk mempelajari administrasi LKM-A. Tanggal 1 Mei 2007 LKM-A Prima Tani resmi beroperasi.

Setelah resmi beroperasi, LKM-A Prima Tani tersebut sering dikunjungi oleh beberapa pihak diantaranya adalah Kepala Pusat Pembiayaan Departemen Pertanian

Bapak Mat Syukur dan Wakil Bupati Kabupaten Agam Bapak Ardinah Hasan, Sekjen Departemen Pertanian Pusat Bapak Hasanuddin Ibrahim dan juga Kepala Dinas Pertanian Bapak Joni dan Peternakan Propinsi Bapak Armadian, Bupati Agam yaitu Bapak Aristo Munandar. Selain itu LKM-A Prima Tani juga mendapatkan kehormatan yaitu dikunjungi oleh Bapak Faisal Basri, MA. (Pakar ekonomi) dan berkesempatan menjadi narasumber dalam acara seminar sehari yang bertema “Peluang dan Tantangan Lembaga Mikro Agribisnis untuk Memajukan Ekonomi Masyarakat Nagari/Desa Dalam Kontek Ekonomi Global dan Ekonomi Politik Pemerintah Saat ini. Seminar ini dihadiri oleh dinas terkait dan petani di Kecamatan Baso.

Tanggal 24 September 2007 LKM-A Prima Tani diresmikan oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia Bapak Anton Apriantono yang juga didampingi oleh Sekda Propinsi Sumatera Barat Bapak Yohanes Dahlan dan Bupati Kabupaten Agam Bapak Aristo Munandar. Setelah diresmikan oleh Menteri Pertanian RI, Tanggal 21 November 2007 LKM-A Prima Tani juga dikunjungi oleh Matt Zurstrassen, yaitu konsultan BANK DUNIA.

LKM-A Prima Tani ini juga sering dikunjungi oleh kelompok tani di Sumatera Barat untuk studi banding dan sudah ada beberapa kelompok yang berminat untuk magang dan mengikuti pelatihan di LKM-A Prima Tani, sehingga pada tahun 2007 Gapoktan Prima Tani membentuk Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S), yang diberi nama P4S Prima Tani. Terbentuknya P4S Prima Tani atas usulan dari pengurus LKM-A Prima Tani kepada pemerintah pusat yaitu departemen pertanian yaitu Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM), karena mereka memiliki keahlian untuk mengadakan pelatihan kepada petani dengan pelatihan lebih spesifik pada pelatihan LKM-A. Hal ini disetujui oleh pemerintah pusat sehingga pada tahun 2007 juga P4S Prima Tani resmi beroperasi. Selain itu dengan didirikannya P4S Prima Tani, mampu mengatasi masalah permodalan di tingkat petani dan juga mampu memajemen kelembagaan petani.

Adapun tujuan dari kelembagaan P4S ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan kualitas manajemen kelembagaan petani.

- b. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengurus dan anggota organisasi petani dalam berusaha tani dan beragribisnis.
- c. Berkembangnya usaha tani kelompok individu petani dalam berusaha tani.
- d. Untuk mengintensifikasi pemberdayaan potensi dan kemampuan masyarakat petani untuk membangun kemandirian.
- e. Membangun keterpaduan, keselarasan serta keserasian program dari pemerintah dan pengembangan sumber daya manusia petani, khususnya pelatihan usaha tani dan kelembagaan tani serta membangun masyarakat agribisnis yang bergerak dari hulu dan hilirnya.

Adapun sasaran dari P4S Prima Tani ini adalah :

- a. Terbentuknya kelembagaan petani dan usaha tani yang produktif sehingga bisa meningkatkan perekonomian petani dan masyarakat dalam berusaha tani dan mengoperasionalkan kelembagaan petaninya secara professional.
- b. Meningkatkan kelembagaan petani menjadi lembaga yang handal sebagai pelaku dalam berusaha tani guna untuk meningkatkan kapasitas perekonomian petani dan masyarakat.

P4S Prima Tani Memiliki visi dan misi. Visi dan misi ini dirumuskan sebelumnya oleh Forum Komunikasi (FK) P4S, jadi visi dan misi P4S ini berlaku untuk P4S yang tersebar diseluruh Indonesia. Adapun visi dari P4S Prima Tani adalah lembaga pendidikan dan pemberdayaan petani yang mandiri ,kuat dan sehat untuk meningkatkan SDM anggotanya sehingga mampu berperan sebagai wadah pemberdayaan dan peningkatan kemakmuran masyarakat khususnya masyarakat sektor pertanian. Sedangkan misi P4S Prima Tani adalah meningkatkan SDM petani dan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas kegiatan ekonomi riil dan kelembagaan tani, menuju tatanan perekonomian yang makmur dan maju.

Dalam pelaksanaan kegiatan di P4S Prima Tani dikelola dalam suatu organisasi dengan sistem organisasi P4S Prima Tani terdiri atas : Pelindung, Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara.

Pelindung : Bupati Agam

Pembina : BP4K (Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura

Dinas Perikanan, Dinas Perkebunan, Dinas Peternakan, Dinas Kehutanan

Ketua : Albersio Sati M.  
Sekretaris : Yanti Agus, S.T  
Bendahara : Syahril  
Pengawas : Ulta Dusri

Berdasarkan struktur organisasi di atas setiap pengurus mempunyai tanggung jawab dan tugas masing-masing atas semua kegiatan yang dilakukan. Untuk Pelindung bertanggung jawab memberikan perlindungan secara kelembagaan bagi P4S dalam melaksanakan program pelatihan dan magang di Kabupaten agam, pembina bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan pembinaan kelembagaan P4S baik dalam sitem pengelolaan organisasi maupun pelaksanaan program pelatihan dan permodalan. Ketua bertanggung jawab untuk menjalankan organisasi P4S Prima Tani dengan melaksanakan pengawasan kepada setiap anggota dan mitra dan program organisasi P4S, sekretaris bertanggung jawab dalam melaksanakan fungsi administrasi dan kesekretariatan, bendahara bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas keuangan dan pengelolaan anggaran, sedangkan pengawas bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya kegiatan pelatihan (Profil P4S Prima Tani, 2007).

Adanya keterlibatan pemerintah daerah dan dinas terkait (BP4K) yaitu dalam hal kegiatan pelatihan, yaitu sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Artinya ketika pemerintah memberikan program kepada petani yang membutuhkan kegiatan pelatihan, maka pemerintah akan memberikan bantuan kepada petani untuk mengikuti pelatihan di P4S Prima Tani. Sebagai pusat pelatihan P4S ini mampu memberikan informasi teknologi baik kepada petani maupun masyarakat.

P4S Prima Tani memiliki bentang lahan yang digunakan untuk kegiatan magang bagi petani untuk melakukan praktek dalam berusaha tani yaitu kebun sebesar 2 Ha, sawah sebesar 3 Ha, dan pekarangan sebesar 1 Ha.

### 4.3 Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu peserta pelatihan dari berbagai pengelola LKMA dan penyuluh pertanian (penyuluh pendamping) yang tersebar di Kota Padang. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran singkat mengenai identitas responden, lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

#### 4.3.1 Pengelola LKM-A

Identitas responden yang dilihat pada responden pengelola LKM-A yaitu jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan (Lampiran 5). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Identitas Responden Pengelola LKM-A

No	Uraian	Pengelola LKM-A	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	50
	Perempuan	9	50
2.	Umur		
	<25	3	16.67
	25-50	15	83.33
	>50	-	-
3.	Pendidikan		
	SD	-	-
	SMP	-	-
	SMA/ sederajat	9	50
	PT/akademi	9	50

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa peserta pelatihan dari pengelola LKM-A yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 18 orang. Laki-laki dan perempuan berjumlah 9 orang (50%). Untuk tingkat umur pada responden pengelola LKM-A pada tingkat umur 25-50 tahun berjumlah sebanyak 15 orang (83.33%), sedangkan umur responden <25 yaitu sebanyak 3 orang (16.67%). Selanjutnya untuk tingkat pendidikan responden 9 orang (50%) tamatan SMA dan tamatan Perguruan Tinggi/akademi.

### 4.3.2 Penyuluh Pendamping

Responden dalam penelitian ini juga perwakilan dari penyuluh pertanian dari kota padang yang menjadi pendamping dalam mengelola LKM-A. identitas responden yang dilihat yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 5 dan Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Identitas Responden Penyuluh Pendamping

No	Uraian	Penyuluh Pendamping	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	3	20
	Perempuan	12	80
2.	Umur		
	<25 th	4	26.67
	25-50 th	10	66.67
	>50 th	1	6.66
3.	Pendidikan		
	SD	-	-
	SMP	-	-
	SMA/ sederajat	6	40
	PT/akademi	9	60

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa peserta pelatihan dari penyuluh pendamping yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 15 orang. Untuk responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3 orang (20%) dan untuk perempuan berjumlah 12 orang (80%). Untuk tingkat umur pada responden penyuluh pendamping pada tingkat umur responden <25 tahun yaitu sebanyak 4 orang (26.67%), untuk tingkat umur 25-50 tahun berjumlah sebanyak 10 orang (66.67%), sedangkan untuk tingkat umur >50 tahun berjumlah sebanyak 1 orang (6.66%). Selanjutnya untuk tingkat pendidikan responden 6 orang (40%) tamatan SMA dan 9 orang (60%) tamatan Perguruan Tinggi/akademi.

#### **4.4 Proses Pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di P4S Prima Tani**

##### **4.4.1 Peluang Pengembangan P4S Prima Tani**

Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) terbentuk dengan adanya peluang oleh pendiri P4S ini untuk membentuk lembaga pelatihan yang dikelola secara swadaya oleh petani. Peluang ini dimanfaatkan dengan keberadaan LKM-A Prima Tani di Nagari Koto Tinggi tersebut. LKM-A Prima Tani merupakan LKM-A Prima Tani pertama berdiri di Kecamatan Baso bahkan di Sumatera Barat. Sehingga LKM-A Prima Tani merupakan cikal bakal Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) nasional dan Sumatera Barat dicetuskan sebagai pilot project pelaksanaan LKM-A oleh Menteri Pertanian melalui dana PUAP tersebut, hal ini dilatarbelakangi ketika ditemukan kenyataan bahwa bagian terbesar dari jumlah orang miskin di Sumatera Barat adalah mereka yang mengantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Sebagai LKM-A yang sudah berhasil dalam mengelola keuangan dan permodalannya bagi petani maka LKM-A Prima Tani sering dikunjungi oleh kelompok tani dan LKM-A yang baru berdiri baik kelompok tani yang ada di Sumatera Barat maupun kelompok tani dari luar Sumatera Barat, untuk melakukan studi banding, magang dan melakukan pelatihan LKM-A. Jadi masalah yang ditemui pada kelompok tani dan LKM-A yang baru berdiri belum mampu kelompok tani dan pengelola LKM-A dan manajemen kelembagaannya tersebut dalam mengelola permodalan yang diberikan oleh pemerintah melalui dana PUAP. Sehingga untuk mengelola permodalan tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani maka perlu bimbingan bagi LKM-A. Selain itu LKM-A ini juga dikunjungi oleh beberapa pihak baik dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Salah satunya yaitu dikunjungi oleh Menteri Pertanian RI yaitu Bapak Anton Apriantono yang didampingi oleh Sekda Propinsi Sumatera Barat Bapak Yohanes dan Bupati Kabupaten Agam yaitu Bapak Aristo Munandar pada tanggal 24 September 2007.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan kunjungan yang sering dilakukan oleh kelompok tani untuk melakukan studi banding, magang dan mengikuti pelatihan maka LKM-A Prima Tani memiliki inisiatif untuk membentuk pusat pelatihan bagi

petani yaitu Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) yang diberi nama P4S Prima Tani. Dibentuknya lembaga pelatihan tersebut karena LKM-A Prima Tani merupakan lembaga permodalan bagi petani yang hanya menyediakan modal untuk petani dalam mengembangkan usahanya dan tidak memiliki kepentingan dalam menyelenggarakan pelatihan. Dengan demikian dibentuklah lembaga pelatihan P4S yang spesifik memberikan pelatihan tentang LKM-A. Kemudian pengelola LKM-A memberikan usulan kepada pemerintah pusat melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM), Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian (Pusbanglatan) dengan alasan untuk membantu memecahkan masalah permodalan bagi petani dan memberikan pelatihan bagi petani spesifik dalam kegiatan pelatihan manajemen kelembagaan dan pelatihan LKM-A. Hal ini disetujui oleh pemerintah pusat karena keberhasilan LKM-A dalam mengelola kelembagaannya dan diberikan kepercayaan untuk memberikan pelatihan kepada kelompok tani, LKM-A, serta penyuluh pertanian baik untuk daerah Sumatera Barat maupun daerah luar Sumatera Barat.

Kegiatan yang dilakukan di P4S Prima Tani ini merupakan kegiatan untuk meningkatkan sumber daya petani berupa kegiatan pelatihan teknis LKM-A. Dalam kegiatan pelatihan tersebut P4S memberikan motivasi dan dorongan dalam bentuk pelatihan dan pengamatan langsung di lapangan tentang pengelolaan LKM-A. Dengan demikian peserta pelatihan dapat melihat secara langsung bagaimana pengelolaan LKM-A sehingga mereka mampu membantu petani dalam mendapatkan modal untuk mengembangkan usahanya.

#### **4.4.2 Proses Terjadinya hubungan P4S Prima Tani dengan Pengguna Layanan Pelatihan**

##### **4.4.2.1 Pihak yang terlibat dalam P4S Prima Tani**

Adapun pihak yang terlibat dalam kegiatan P4S Prima Tani adalah Pembina P4S Instansi Pemerintah Pusat dan Daerah diantaranya Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian (Pusbanglatan) dan Unit Pelayanan Terpadu Pelatihan Pusat, Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota/UPT Pelatihan Pertanian Daerah serta instansi terkait lainnya. Pusbanglatan dan UPT Pusat (BPSDM) sebagai instansi pemerintah pusat, dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan bertugas melaksanakan fungsi

pengembangan dan pelatihan pertanian dan secara langsung bertanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya P4S. Pembinaan yang dimaksud adalah sebagai upaya peningkatan kapasitas P4S dalam menyelenggarakan atau melaksanakan pelatihan/pemagangan bagi petani dan masyarakat pedesaan (Permentan, 2010).

Upaya yang dilakukan BPSDM ini dalam pembinaannya adalah melalui bimbingan pelatihan dari aspek kelembagaan, sarana dan prasarana, ketenagaan, penyelenggaraan pelatihan/pemagangan secara terus menerus, sehingga P4S mampu menjadi pusat pelatihan yang berkualitas. Hal ini terlihat dalam bentuk kegiatan pelatihan manajemen dan magang bagi pengelola P4S yang diikuti oleh Ketua P4S Prima Tani yang diselenggarakan di BPTP Jambi. BPTP Jambi ini melalui Balai Pelatihan Pertanian (Bapeltan) memiliki tugas untuk melaksanakan pelatihan pelatihan teknis, fungsional, dan kewirausahaan di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian. Selain itu BPTP Jambi merupakan penyelenggara pelatihan untuk daerah Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Dalam melakukan pembinaan P4S, pemerintah pusat bekerjasama dan berkoordinasi dengan pemerintah provinsi/kabupaten/kota setempat. Dalam hal ini pembinaan di provinsi dikoordinasikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan. Dalam pembinaannya Pembina P4S Prima Tani bertugas memberikan arahan dan pembinaan kelembagaan P4S baik dalam system pengelolaan organisasi maupun pelaksanaan program pelatihan dan permodalan. Selain itu Pembina juga bertanggung jawab memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi P4S dan bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan P4S untuk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan instansi terkait lainnya yaitu Bupati Agam yang berperan sebagai pelindung dalam kegiatan P4S yang bertugas memberikan perlindungan secara kelembagaan bagi P4S dalam melakukan program pelatihan dan magang di P4S.

#### **4.4.2.2 Mitra Kerja P4S Prima Tani**

Berdasarkan Peraturan Menteri No: 03/Permentan/PP.410/1/2010 tentang Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Pertanian Swadaya sasaran pembinaan tersebut

bagi peserta pelatihan. Sedangkan fasilitas penunjang berupa teknologi dan komunikasi yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pelatihan, seperti computer, laptop, dan proyektor.

Namun sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan kepada peserta pelatihan, pengelola P4S Prima Tani pada awalnya juga melakukan diskusi dengan peserta pelatihan yaitu kepada pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian untuk mengetahui permasalahan dari peserta pelatihan dalam mengelola LKM-A. Dari diskusi tersebut dari peserta pengelola LKM-A diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh peserta pelatihan dalam mengelola LKM-A adalah masih kurangnya pengetahuan peserta dalam menyusun pembukuan di LKM-A. Sementara untuk peserta pelatihan dari penyuluh pertanian perlu dilakukan pelatihan LKM-A karena penyuluh pertanian ini akan mendampingi LKM-A tersebut dalam pengelolaannya sehingga diharapkan nantinya penyuluh pertanian tersebut dapat membantu pengelola LKM-A dalam menyelesaikan permasalahannya khususnya dalam mengelola LKM-A.

Dari hasil identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan dan berdasarkan kesepakatan yang terjadi antara P4S Prima Tani dan Dinas Pertanian yaitu mengenai materi pelatihan, telah terdapat materi pelatihan mengenai pengelolaan LKM-A seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga dari materi tersebut diharapkan peserta pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasannya mengenai pengelolaan LKM-A khususnya dalam menyusun pembukuan di LKM-A. Untuk menambah pengetahuan peserta pelatihan juga bisa melihat langsung bagaimana menyusun pembukuan di LKM-A yang dilakukan oleh LKM-A Prima Tani. Sehingga pengelola LKM-A bisa mengamati hal-hal apa saja yang harus diketahui dalam menyusun pembukuan di LKM-A. Selanjutnya yaitu kebutuhan mengenai instruktur serta fasilitas pelatihan untuk menunjang pelaksanaan pelatihan.

#### **4.5.2 Perencanaan Pelatihan**

Perencanaan pelatihan merupakan suatu kegiatan yang penting sebelum pelatihan dilaksanakan. Perencanaan dilakukan agar pelatihan mampu memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta persiapan yang

baik sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Adapun yang direncanakan sebelum melaksanakan pelatihan adalah a. Menetapkan tujuan pelatihan, b. Menentukan biaya pelatihan, c. Menentukan jumlah dan latar belakang peserta, d. Menentukan instruktur pelatihan, e. Menyiapkan fasilitas pelatihan, f. Menyusun panduan pelatihan. Untuk lebih rinci dapat dibahas di bawah ini :

a. Tujuan pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci tujuan pelatihan LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani dirumuskan secara bersama oleh pengelola P4S Prima Tani pada perencanaan pelatihan berdasarkan dari hasil kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan. Tujuan pelatihan LKM-A ini adalah agar peserta memiliki kemampuan dalam mengelola LKM-A terutama dalam permasalahan pembukuannya. Perumusan tujuan pelatihan LKM-A ini juga dilakukan oleh pengelola P4S Prima Tani berdasarkan dari tujuan P4S Prima Tani itu sendiri yaitu meningkatkan kualitas manajemen kelembagaan petani, meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pengurus dan anggota organisasi petani. Sehingga dari tujuan pelatihan tersebut diharapkan mampu menciptakan kemandirian bagi peserta pelatihan setelah adanya kegiatan pelatihan. Sehingga kegiatan pelatihan merupakan solusi yang tepat untuk mencapai kemampuan dari peserta pelatihan.

Penetapan tujuan pelatihan teknis LKM-A ini dilakukan secara musyawarah atau kesepakatan antara P4S Prima Tani bersama Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, walaupun tidak melibatkan peserta pelatihan sebagai pelaku utama dalam pelatihan namun tujuan pelatihan tersebut sudah direncanakan oleh P4S Prima Tani berdasarkan kebutuhan peserta pelatihan tersebut.

Berbeda dengan tujuan program yang dilakukan oleh pemerintah seperti pelaksanaan program penyuluhan pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sungai Penuh Kabupaten Kerinci dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008), perencanaan program penyuluhan merupakan salah satu kelengkapan administratif yang harus dilengkapi pada BKP-PP Kabupaten Kerinci sebagai rencana kegiatan yang akan dilakukan BPP tiap tahunnya. Penetapan tujuannya hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan petani secara langsung.

#### b. Biaya pelatihan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di P4S Prima Tani, perencanaan biaya pelatihan dilakukan oleh P4S Prima Tani. Namun, biaya yang dibutuhkan untuk pelatihan tidak disediakan oleh P4S Prima Tani. Melainkan biaya dapat berasal dari peserta yang ingin mengikuti pelatihan jika pelatihan dilakukan oleh peserta secara pribadi serta apabila pelatihan dilakukan oleh dinas maka biaya pelatihan akan diberikan dari dinas atau instansi yang terkait seperti pelatihan LKM-A tahun 2010 yang diminta P4S Prima Tani oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kota Padang untuk melakukan pelatihan terhadap pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian, biaya pelatihan disediakan oleh Dinas tersebut.

Biaya pelatihan sudah ditetapkan serta direncanakan oleh pengelola P4S Prima Tani pelatihan berdasarkan kesepakatan antara P4S Prima Tani tersebut dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Komponen biaya yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan ini adalah biaya untuk bahan pelatihan, biaya instruktur, biaya pelatihan oleh peserta pelatihan, biaya untuk konsumsi selama pelatihan, penginapan, dan transportasi. Dari kesepakatan tersebut maka didapatkan biaya pelatihan perorang dalam pelatihan teknis LKM-A adalah Rp. 700.000,- (Tujuh ratus ribu rupiah). Biaya tersebut sudah termasuk ke dalam biaya pelatihan yang dilakukan selama tiga hari dan untuk memenuhi kebutuhan selama kegiatan pelatihan dilaksanakan.

#### c. Jumlah dan latar belakang peserta

Penetapan peserta dalam pelatihan sangat perlu dilakukan, karena tanpa adanya peserta, pelatihan tidak akan berlangsung. Berdasarkan wawancara di P4S Prima Tani, peserta pelatihan teknis LKM-A di P4S Prima Tani berdasarkan atas saran dari dinas yang terkait. Peserta pelatihan tersebut yaitu pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian. Peserta pelatihan untuk pelatihan teknis LKM-A ini merupakan perwakilan dari masing-masing LKM-A (Lampiran 6 dan Lampiran 7) dan penyuluh yang ada di Kota Padang (Lampiran 8 dan Lampiran 9). Peserta dari penyuluh ini juga berperan sebagai penyuluh pendamping dari LKM-A tersebut. Berdasarkan

wawancara yang dilakukan di lapangan dengan informan kunci jumlah peserta pelatihan yang baik untuk mengikuti pelatihan adalah minimal 10 orang dan maksimal 20 orang dalam kegiatan pelatihan. Jika melebihi dari jumlah peserta yang diharapkan maka pelatihan kurang efektif dilakukan pelatihan. Karena semakin banyak peserta pelatihan dapat mempengaruhi kelancaran dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Untuk peserta pelatihan teknis LKM-A pada tahun 2010, peserta pelatihan berjumlah 63 orang yang terdiri dari empat angkatan. Angkatan I berjumlah 17 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, angkatan II berjumlah 17 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, angkatan III berjumlah 18 orang yaitu yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 10 orang perempuan dan angkatan IV berjumlah 11 orang yaitu terdiri dari 5 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Peserta pelatihan pada angkatan I dan II merupakan peserta pelatihan teknis LKM-A dari perwakilan masing-masing LKM-A yang ada di kota Padang, baik manajer LKM-A, teller, adm pembukuan, pembiayaan penggalangan dana maupun pembinaan anggota, yang mana LKM-A yang mengikuti pelatihan tersebut merupakan LKM-A yang disarankan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura kota Padang. Sedangkan untuk peserta pelatihan angkatan III dan IV merupakan peserta pelatihan dari perwakilan masing-masing penyuluh pendamping dari LKM-A tersebut.

#### d. Instruktur pelatihan

Dalam perencanaan pelatihan penentuan instruktur juga penting dilakukan karena instruktur merupakan orang yang akan melatih peserta pelatihan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan kunci di P4S Prima Tani, seorang instruktur pelatihan teknis LKM-A adalah orang yang sudah memiliki pengalaman dalam memberikan pelatihan. Instruktur juga telah mengikuti pelatihan sebagai syarat untuk menjadi seorang instruktur. Pelatihan yang harus diikuti oleh seorang instruktur dalam pelatihan teknis LKM-A menurut informan kunci adalah :

- a) Pernah mengikuti pelatihan untuk pelatih (*Training Of Trainer/ TOT*), TOT merupakan pelatihan dasar untuk instruktur pelatihan.
- b) Pernah mengikuti *training* instruktur, pelatihan untuk instruktur sehingga mampu menciptakan instruktur yang handal serta pada akhirnya peserta bisa memahami materi yang diberikan oleh instruktur.
- c) Pernah mengikuti *training* fasilitator, pelatihan yang diberikan kepada instruktur dan diharapkan akan mampu menjadi fasilitator dalam kegiatan pelatihan, artinya mampu memfasilitasi kegiatan pelatihan.
- d) Pernah mengikuti *Master of training*, pelatihan yang diberikan kepada instruktur untuk menciptakan leadership atau pemimpin bagi instruktur tersebut. Sehingga mampu membaca karakter dari peserta pelatihan.

Berdasarkan konsep FMA, pelatihan teknis LKM-A ini merupakan pelatihan yang dikelola oleh petani ke petani. Sehingga instruktur pelatihan teknis LKM-A ini merupakan petani yang berhasil di bidangnya dalam mengembangkan usaha pertanian dan permodalan. Dari keberhasilan petani tersebut mendorong petani untuk saling menukarkan ilmunya dengan petani lain yang memiliki minat untuk belajar dan mengembangkan usahanya.

Dari penelitian yang dilakukan pada pelatihan teknis LKM-A tahun 2010 instruktur pelatihan berasal dari P4S Prima Tani, yang merupakan petani yang berhasil mengelola usahanya di bidang permodalan serta telah berpengalaman mengikuti kegiatan pelatihan lainnya. Instruktur yang ditetapkan dari P4S Prima Tani yaitu Albersio Sati M, Yanti Agus, S.T, Syahril, dan Ulta Dusri. Instruktur pelatihan LKM-A ini juga pernah mengikuti pelatihan untuk menjadi seorang instruktur. Hal ini lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

Dari wawancara yang telah dilakukan pada informan kunci, instruktur pelatihan pada pelatihan teknis LKM-A sudah ditetapkan sejak awal berdirinya P4S Prima Tani. Penetapan instruktur pelatihan ini dilakukan oleh ketua P4S Prima Tani yaitu Albersio Sati M yang dibantu oleh konsultan yang didatangkan ke LKM-A untuk memberikan pelatihan kepada pengurus P4S Prima Tani dan pengurus LKM-A yaitu BMT Inti Yogyakarta mengenai manajemen keuangan untuk membantu

memperbaiki kesejahteraan dan ekonomi anggota. Manfaat-manfaat dari pelatihan itu juga sudah diaplikasikan oleh pengurus dalam menjalankan tugasnya di LKM-A Prima Tani baik dalam mengelola LKM-A maupun dalam melakukan kegiatan pelatihan untuk LKM-A yang lain oleh P4S Prima Tani.

#### **4.5.3 Pengembangan Pelatihan**

Pengembangan pelatihan merupakan kegiatan lanjutan dari perencanaan pelatihan. Hal ini juga perlu dilakukan karena merupakan suatu yang sangat menunjang kegiatan pelatihan. Pengembangan pelatihan meliputi persiapan rencana pelajaran dan panduan pelatihan. Adapun yang dilakukan dalam pengembangan pelatihan adalah dalam persiapan :

##### **a. Fasilitas pelatihan**

Dari wawancara yang telah dilakukan disimpulkan bahwa, fasilitas yang disediakan oleh P4S Prima Tani pada pelatihan teknis LKM-A yaitu fasilitas belajar, fasilitas menginap dan fasilitas penunjang. Fasilitas belajar yaitu fasilitas yang disediakan untuk menunjang proses belajar para peserta pelatihan, fasilitas itu berupa ruang kelas untuk belajar, perlengkapan belajar seperti kursi dan alat-alat tulis. Fasilitas menginap yaitu fasilitas yang disediakan untuk tempat istirahat bagi peserta pelatihan itu berupa penginapan/tempat tinggal untuk peserta pelatihan. Sedangkan fasilitas penunjang berupa komputer, laptop, dan proyektor.

Fasilitas pelatihan tersebut ada yang sudah dimiliki oleh P4S Prima Tani dan ada juga fasilitas yang harus dilengkapi untuk kebutuhan pelatihan dengan membelinya seperti alat-alat tulis. Persiapan ini dilakukan sebelum penyusunan jadwal pelatihan yang dilakukan oleh pengelola P4S Prima Tani. Penyiapan fasilitas pelatihan ini dilakukan oleh pengurus dan pengelola P4S Prima Tani.

##### **b. Panduan pelatihan**

Pada pelatihan teknis LKM-A 2010 berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, panduan pelatihan teknis LKM-A disusun sebelum pelatihan dilaksanakan. Panduan pelatihan ini disiapkan oleh narasumber di P4S Prima Tani. Hal ini perlu

dilakukan agar pelatihan kegiatan pelatihan dilakukan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Panduan pelatihan ini dibuat sebagai kerangka acuan bagi pelatih dalam pelaksanaan pelatihan. Panduan pelatihan ini berisikan tujuan pelatihan, biaya pelatihan, jumlah peserta pelatihan, instruktur pelatihan, waktu dan tempat penyelenggaraan pelatihan, materi pelatihan, dan metode pelatihan. Mengembangkan pelatihan dalam bentuk panduan pelatihan adalah untuk menentukan apa yang harus dicapai dengan melakukan pelatihan, untuk mengetahui apa yang perlu untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga dibuat dalam bentuk panduan pelatihan.

#### **4.5.4 Pelaksanaan Pelatihan**

Pelaksanaan pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah direncanakan oleh P4S Prima Tani sebelum kegiatan pelatihan dilakukan.

##### **a. Materi dan waktu pelatihan teknis LKMA**

Berdasarkan wawancara pada informan kunci, materi pelatihan yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan yaitu pembukuan LKM-A yang baik. Materi dibuat oleh tim penyelenggara kegiatan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan. Materi ini disusun oleh pengelola P4S Prima Tani bersama instruktur pelatihan yang berperan dalam kegiatan pelatihan. Materi yang diberikan pada pelatihan LKM-A dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Materi Pelatihan teknis LKM-A Oleh P4S Prima Tani

Hari	Jam (WIB)	Jumlah Jam	Maeri Pelatihan
I	08.00-08.30	-	Pembukaan
	08.30-10.00	2	Latar belakang LKM-A/Motivasi
	10.00-10.15	-	Snack
	10.15-11.45	2	Konsep Dasar LKM-A
	11.45-13.00	-	Ishoma
	13.00-14.30	2	Strategi Pengembangan LKM-A
	14.30-15.30	1,5	Moral dan Etika
	15.30-16.00	-	Ishoma
	16.00-18.00	2,5	Moral dan Etika
II	08.00-09.30	2	Produk Pembiayaan LKM-A
	09.30-09.45	-	Snack
	09.45-12.00	3	Struktur Organisasi
	12.00-13.00	-	Ishoma
	13.00-14.30	2	Produk Simpanan
	14.30-15.15	1	Analisa Kredit Mikro
	15.15-16.00	-	Ishoma
	16.00-17.30	2	Analisa Kredit Mikro
III	08.00-09.30	2	Pengantar Akuntansi Dasar
	09.30-09.45	-	Snack
	09.45-12.00	3	Akuntansi Lanjutan
	12.00-13.00	-	Ishoma
	13.00-14.30	2	Pembukuan di LKM-A
	14.30-15.15	1	RTL (Rencana Tindak Lanjut)
	15.15-selesai	1	Penutupan

Berdasarkan Tabel 8 disimpulkan bahwa materi yang diberikan oleh instruktur pelatihan di P4S Prima Tani telah terealisasi di lapangan, sehingga peserta pelatihan dapat langsung menerima pelatihan karena pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta di lapangan. Pemberian pelatihan yang dilaksanakan hanya terkendala dalam waktu pelatihan, peserta pelatihan menganggap waktu terlaksananya pelatihan kurang efektif terlaksana di lapangan, hal ini terlihat dalam penyampaian materi yang dibatasi oleh waktu yang disediakan. Karena pelatihan teknis LKM-A ini dilakukan selama 3 hari sehingga pemberian materi pelatihan dibagi dalam waktu 3 hari tersebut. Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa untuk setiap materi pelatihan diberikan waktu selama lebih kurang 2-3 jam. Walaupun demikian semua

materi dapat disampaikan kepada peserta secara keseluruhan. Materi pelatihan teknis LKM-A lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 11.

b. Metode yang digunakan dalam pelatihan teknis LKMA

Metode pelatihan yang digunakan dalam pelatihan teknis LKM-A adalah metode ceramah, diskusi, kunjungan lapang dan studi kasus. Metode ceramah sama halnya seperti metode kuliah yang disampaikan secara singkat mengenai teori-teori yang diperlukan, kemudian peserta pelatihan mencatatnya untuk diterapkan nantinya. Metode diskusi, peserta pelatihan selain diberikan materi pelatihan juga diberikan kesempatan untuk menanyakan hal apa saja yang tidak mereka mengerti dari materi yang telah disampaikan tersebut. Metode diskusi ini bertujuan untuk saling menukarkan pendapat antara peserta pelatihan dengan instruktur dan peserta dengan peserta. Kunjungan lapang merupakan metode yang mengaitkan antara teori dengan praktek, mempraktekkan keterampilan dan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan metode studi kasus, peserta pelatihan diberikan suatu masalah untuk diselesaikan sehingga dengan mampu menyelesaikan masalah tersebut peserta pelatihan mampu mengembangkan keterampilannya.

Metode pelatihan ini ditentukan sejak awal pelatihan akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peserta pelatihan untuk memahami materi yang disampaikan. Pemilihan metode pelatihan tersebut juga akan mempengaruhi pencapaian dari tujuan pelatihan. Sehingga pemilihan metode pelatihan benar-benar harus dipertimbangkan agar tujuan pelatihan tersebut dapat tercapai. Metode pelatihan ini ditentukan oleh pengelola pelatihan dan peserta pelatihan berdasarkan kebutuhan dan keinginan dari peserta pelatihan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Metode Pelatihan LKM-A Sesuai Dengan Materi Pelatihan

No	Materi Pelatihan	Metode Pelatihan
1.	Latar belakang LKM-A/Motivasi	Ceramah
2.	Konsep Dasar LKM-A	Ceramah
3.	Strategi Pengembangan LKM-A	Ceramah dan diskusi
4.	Moral dan Etika	Ceramah dan diskusi
5.	Produk Pembiayaan LKM-A	Diskusi
6.	Struktur Organisasi	Diskusi
7.	Produk Simpanan	Diskusi dan Studi Kasus
8.	Analisa Kredit Mikro	Diskusi dan Studi Kasus
9.	Pengantar Akuntansi Dasar	Diskusi
10.	Akuntansi Lanjutan	Diskusi
11.	Pembukuan di LKM-A	Diskusi, Studi Kasus, kunjungan lapang

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan P4S Prima Tani dalam pelaksanaan pelatihan LKM-A lebih dominan menggunakan metode pelatihan diskusi, hal ini agar peserta pelatihan dapat lebih memahami apa yang akan disampaikan serta dapat mengembangkan wawasan peserta dalam pelatihan yang diberikan. Karena peserta pelatihan akan dapat mengeluarkan pendapat tentang apa yang didiskusikan serta memberikan solusi yang baik dalam penyelesaian yang mudah dimengerti peserta pelatihan. Hal ini juga dinyatakan oleh informan kunci bahwa peserta pelatihan lebih tertarik dengan menggunakan metode diskusi karena peserta pelatihan lebih paham dengan metode diskusi dan dapat penjelasan yang lebih banyak daripada ceramah.

Dalam kegiatan pelatihan teknis LKM-A peserta juga bisa langsung mengamati bagaimana pengelolaan LKM-A Prima Tani seperti membuat pembukuan di LKM-A, dengan begitu peserta pelatihan dapat mengkaitkan antara materi yang diterima dengan penerapannya dalam membuat pembukuan di LKM-A.

### c. Media pelatihan LKMA

Media pelatihan yang digunakan dalam pelatihan LKM-A oleh P4S Prima Tani berdasarkan penelitian yang diperoleh dilapangan adalah dengan menggunakan media kertas plano, komputer serta LCD (proyektor). Materi pelatihan disampaikan melalui media tersebut, hal ini dilakukan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari peserta pelatihan tersebut. Media kertas plano ini bisa dilakukan oleh instruktur

pelatihan maupun peserta pelatihan dalam menjelaskan materi dan pengalaman mereka. Dalam pelatihan LKM-A ini, media kertas plano ini digunakan oleh peserta pelatihan untuk menuliskan pengalamannya dalam mengelola LKM-A dengan menggunakan kertas plano tersebut sehingga dari pengalaman tersebut peserta dapat menjelaskannya dengan mepresentasikan hasil diskusinya di depan peserta pelatihan yang lain. Kemudian setiap peserta bebas memberikan komentar terhadap penjelasan tersebut. Hal ini dapat memberikan interaksi yang baik antar peserta pelatihan yang dibantu oleh instruktur pelatihan. Untuk media komputer, memudahkan instruktur dalam menyampaikan materi yaitu berupa presentasi kepada peserta pelatihan dengan menampilkan *powerpoint slide*. Melalui media pelatihan tersebut dapat membantu peserta pelatihan untuk melakukan pembahasan dan diskusi, mampu mengungkapkan pengalaman dan permasalahan peserta pelatihan, sehingga mampu menimbulkan proses mengalami bagi peserta pelatihan sehingga dapat diungkapkan sebagai bahan diskusi pelatihan.

Media pelatihan ini disediakan dan disiapkan oleh pengurus P4S Prima Tani berdasarkan kebutuhan dan kemampuan dari peserta pelatihan tersebut. Media pelatihan ini telah disiapkan sebelum pelatihan dilakukan yaitu pada saat merancang kegiatan pelatihan. Sehingga pemilihan metode yang tepat juga akan mempengaruhi kelancaran dari proses pembelajaran.

#### **4.5.5 Evaluasi Pelatihan**

Dalam kegiatan pelatihan, kegiatan evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan tersebut telah mampu menyelesaikan masalah dari peserta pelatihan tersebut. Hal ini juga dilakukan agar peserta pelatihan mampu mengimplementasikan semua yang telah didapatkan pada kegiatan pelatihan di tempat mereka bekerja khususnya dalam mengelola LKM-A. Sebelum kegiatan evaluasi dilakukan setiap peserta diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan perencanaan setelah kegiatan pelatihan dilakukan atau Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk mengelola LKM-A selanjutnya. RTL merupakan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta pelatihan setelah selesai mengikuti pelatihan.

Berdasarkan wawancara pada informan kunci, evaluasi pelatihan dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan atau evaluasi akhir program. Evaluasi ini dilakukan oleh P4S Prima Tani yaitu instruktur pelatihan teknis LKM-A. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai instruktur pelatihan dan evaluasi penyelenggaraan pelatihan. Untuk penilaian instruktur pelatihan dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada peserta pelatihan yang berkaitan dengan penguasaan materi oleh instruktur pelatihan, sistematika penyajian, kemampuan menyajikan materi pelatihan, penggunaan metode belajar serta sarana pelatihan. Dari hasil penilaian peserta terhadap instruktur pelatihan pada umumnya dari semua aspek tersebut dinilai baik oleh peserta pelatihan.

Sedangkan untuk evaluasi dalam penyelenggaraan pelatihan beberapa aspek yang dinilai yaitu fasilitas dan bahan pelatihan, pengaturan waktu, bimbingan selama pelatihan, manfaat pelatihan. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10: Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan Teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian Peserta (%)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Fasilitas/Bahan Pelatihan				
	1. Penyediaan Alat Tulis	20,65	55,56	20,70	3,09
	2. Bahan-bahan bacaan	15,24	53,37	31,39	-
2	Pengaturan Waktu				
	1. Jumlah jam setiap hari	60,24	27,89	11,87	-
	2. Jumlah jam istirahat	03,81	36,65	59,54	-
	3. Jumlah jam keseluruhan	14,65	49,32	36,03	-
3	Bimbingan pelatihan selama pelatihan	40,78	51,74	07,48	-
4	Manfaat diadakan pelatihan	63,07	31,51	05,42	-

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa dari evaluasi yang dilakukan oleh P4S Prima Tani terhadap beberapa aspek dalam penyelenggaraan pelatihan, pada umumnya dinilai baik oleh peserta pelatihan, baik dari fasilitas dan bahan pelatihan, pengaturan waktu pelatihan, bimbingan selama pelatihan, dan manfaat pelatihan.

Selain penilaian tersebut, kegiatan evaluasi pelatihan juga dilakukan dengan melakukan ujian kepada peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman

peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan. Dari hasil ujian tersebut didapatkan bahwa peserta pelatihan telah mampu menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Jadi kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh P4S Prima Tani dapat disimpulkan bahwa semua peserta pelatihan telah dapat memahami tentang pembukuan LKM-A yang baik, serta penyuluh pertanian dapat pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola LKM-A yang didampinginya.

#### **4.6 Tanggapan Peserta Terhadap Pelatihan Teknis LKM-A dan Mengidentifikasi Permasalahan Dalam Manajemen Pelatihan Teknis LKM-A yang Dilakukan Oleh P4S Prima Tani.**

##### **4.6.1 Tanggapan Peserta Terhadap Pelatihan Teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang dilakukan oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Prima Tani**

Tanggapan merupakan sikap dan ungkapan pendapat seseorang mengenai kebijaksanaan, baik dalam perencanaan pembangunan maupun dalam proses pembangunan. Tanggapan juga berarti penilaian yang diberikan masyarakat dalam menerima setiap perubahan yang terjadi di tempat mereka.

Tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan teknis LKM-A pada penelitian ini diukur menggunakan skala Likert yang menggambarkan penilaian masing-masing responden terhadap instruktur pelatihan, fasilitas pelatihan, jadwal pelatihan, media pelatihan, materi pelatihan, konsumsi pelatihan, dan pemberian soal latihan pada waktu pelatihan. Tanggapan peserta pelatihan tersebut dapat dijelaskan pada penjelasan berikut ini :

##### **4.6.1.1 Tanggapan peserta pelatihan terhadap instruktur pelatihan teknis LKM-A**

Instruktur dalam pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima tani, memiliki peranan penting dalam penyampaian materi pelatihan. seorang instruktur harus mampu memahami materi yang disampaikan kepada peserta pelatihan agar materi yang disampaikan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh peserta pelatihan. Selanjutnya instruktur pelatihan juga mampu berkomunikasi dengan jelas dan lancar kepada peserta pelatihan sehingga terciptanya kegiatan pelatihan yang sesuai seperti yang diharapkan. Selain itu mempunyai kemampuan

dalam memfasilitasi kegiatan pelatihan sehingga terciptanya suasana yang aman dan tertib selama kegiatan pelatihan.

Tanggapan responden terhadap instruktur pelatihan dilihat dari responden sebagai pengelola LKM-A dan responden sebagai penyuluh pertanian. lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut :

Tabel 11. Tanggapan Responden terhadap instruktur Pelatihan Teknis LKM-A

No	Responden	Jumlah (Orang)			Persentase (%)		
		Baik	Netral	Kurang Baik	Baik	Netral	Kurang Baik
1	Pengelola LKM-A	16	2	-	88,9	11,1	-
2	Penyuluh Pertanian	13	2	-	86,7	13,3	-

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden terhadap instruktur pelatihan baik dari responden pengelola LKM-A maupun dari penyuluh pertanian dinilai baik sebesar 89% dari pengelola LKM-A dan 86,7 % dari penyuluh pertanian. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bahwa instruktur pelatihan memiliki kemampuan yang baik dalam menguasai materi pelatihan, berkomunikasi dengan peserta pelatihan, dan memfasilitasi kegiatan pelatihan teknis LKM-A. Hal ini dapat dilihat pada penilaian responden terhadap instruktur pelatihan Lampiran 12a dan 12b.

#### 4.6.1.2 Tanggapan peserta pelatihan terhadap fasilitas pelatihan teknis LKM-A

Fasilitas pelatihan merupakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pelatihan. Fasilitas dalam kegiatan pelatihan teknis LKM-A fasilitas belajar, fasilitas menginap dan fasilitas penunjang. Fasilitas belajar yaitu fasilitas yang disediakan untuk menunjang proses belajar para peserta pelatihan, fasilitas itu berupa ruang kelas untuk belajar, perlengkapan belajar seperti kursi dan alat-alat tulis. Fasilitas menginap yaitu fasilitas yang disediakan untuk tempat istirahat bagi peserta pelatihan itu berupa penginapan/tempat tinggal untuk peserta pelatihan. Sedangkan fasilitas penunjang berupa komputer, laptop, dan proyektor. Tanggapan responden

terhadap fasilitas pelatihan dilihat dari peserta pelatihan dari pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Tanggapan Responden terhadap fasilitas Pelatihan Teknis LKM-A

No	Responden	Jumlah (Orang)			Persentase (%)		
		Baik	Netral	Kurang Baik	Baik	Netral	Kurang Baik
1	Pengelola LKM-A	9	9	-	50	50	-
2	Penyuluh Pertanian	3	12	-	20	80	-

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat dilihat tanggapan peserta pelatihan dari pengelola LKM-A dan penyuluhan pertanian memiliki perbedaan tanggapan terhadap fasilitas pelatihan yang disediakan oleh P4S Prima Tani. Tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap fasilitas pelatihan teknis LKM-A yaitu dinilai 50% menilai baik dan 50 % menilai netral. Hal ini berdasarkan perhitungan skor yang telah dilakukan yaitu 9 orang menyatakan baik dan 9 orang menyatakan netral sebagaimana terlampir pada Lampiran 13a. Artinya sebagian dari responden memiliki tanggapan bahwa fasilitas yang disediakan oleh P4S Prima Tani tersedia dalam jumlah cukup dan dapat mendukung keberlangsungan dalam kegiatan pelatihan. sementara sebagian responden memiliki tanggapan bahwa fasilitas pelatihan yang disediakan ada yang cukup menunjang dalam kegiatan pelatihan dan ada yang kurang menunjang dalam kegiatan pelatihan. Hal ini disebabkan karena kegiatan pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan pada tempat penginapan sehingga adanya keterbatasan fasilitas pelatihan tersebut, seperti ruang kelas yang disediakan diganti dengan ruang tamu untuk melakukan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan di tempat penginapan karena jarak antara lokasi penginapan dan lokasi pelatihan yang cukup jauh, sehingga untuk menghemat waktu maka kegiatan pelatihan dilakukan di tempat penginapan.

Sedangkan untuk peserta pelatihan dari penyuluhan pertanian memberikan penilaian baik yaitu sebanyak 3 orang (20%) dan 12 orang (80%) memberikan penilaian netral, hal ini berdasarkan hasil perhitungan skor pada Lampiran 13b.

Artinya hanya beberapa orang yang memberikan tanggapan bahwa fasilitas pelatihan tersebut tersedia dalam jumlah yang cukup dan mampu mendukung keberlangsungan dalam kegiatan pelatihan.

Dari penilaian tersebut terlihat perbedaan antara penilaian yang diberikan oleh pengelola LKM-A dan penilaian oleh penyuluh pertanian terhadap fasilitas yang disediakan oleh P4S Prima Tani. Hal ini disebabkan karena penyuluh pertanian memiliki pengalaman dalam mengikuti pelatihan yang lebih banyak dibandingkan dengan pengelola LKM-A.

#### 4.6.1.3 Tanggapan peserta pelatihan terhadap jadwal pelatihan teknis LKM-A

Tanggapan responden terhadap jadwal pelatihan teknis LKM-A dari responden pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Tanggapan Responden terhadap Jadwal Pelatihan Teknis LKM-A

No	Responden	Jumlah (Orang)			Persentase (%)		
		Baik	Netral	Kurang Baik	Baik	Netral	Kurang Baik
1	Pengelola LKM-A	14	4	-	77,78	22,22	-
2	Penyuluh Pertanian	8	7	-	53,33	46,67	-

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa tanggapan responden terhadap jadwal pelatihan yaitu dari pengelola LKM-A memberikan penilaian baik yaitu sebanyak 14 orang (77,78%), artinya sebagian besar responden memberikan tanggapan bahwa jadwal pelatihan dalam kegiatan pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani dimulai tepat waktu dan penyampaian materi juga dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disusun. Dan penilaian netral diberikan oleh peserta pelatihan LKM-A yaitu sebanyak 4 orang (22,22%), artinya ada beberapa responden yang memberikan tanggapan bahwa kegiatan pelatihan belum dilakukan tepat waktu dan berdasarkan jadwal yang telah disusun. Tanggapan responden

terhadap jadwal pelatihan teknis LKM-A merupakan dari hasil perhitungan skor yang dapat dilihat pada Lampiran 14a.

Sedangkan untuk tanggapan dari responden penyuluh pertanian memberikan penilaian baik terhadap jadwal pelatihan teknis LKM-A yaitu sebanyak 8 orang (53,33%) dan memberikan penilaian netral terhadap jadwal pelatihan teknis LKM-A yaitu sebanyak 7 orang (46,67%). Hal ini berdasarkan dari hasil perhitungan skor yang dapat dilihat pada Lampiran 14b.

#### 4.6.1.4 Tanggapan peserta pelatihan terhadap media pelatihan teknis LKM-A

Media pelatihan merupakan alat atau wahana yang digunakan oleh instruktur pelatihan dalam menyampaikan materi pelatihan kepada peserta pelatihan. media yang digunakan adalah media kertas plano, komputer serta LCD (proyektor). Tanggapan responden terhadap media pelatihan tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 14. Tanggapan Responden terhadap media Pelatihan Teknis LKM-A

No	Responden	Jumlah (Orang)			Persentase (%)		
		Baik	Netral	Kurang Baik	Baik	Netral	Kurang Baik
1	Pengelola LKM-A	18	-	-	100	-	-
2	Penyuluh Pertanian	14	1	-	93,33	6,7	

Dari Tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa penilaian responden terhadap media pelatihan dari pengelola LKM-A memberikan penilaian baik yaitu seluruh responden pengelola LKM-A sebanyak 18 orang (100%), artinya bahwa semua responden menilai bahwa media yang digunakan dalam kegiatan pelatihan teknis LKM-A dapat memudahkan responden dalam menyerap materi yang disampaikan. Begitu juga dengan penilaian yang diberikan oleh responden dari penyuluh pertanian yaitu sebanyak 14 orang (93,33%) memberikan penilaian baik terhadap media yang digunakan dalam kegiatan pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima

tani. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden terhadap media pelatihan pada Lampiran 15a dan 15b.

#### 4.6.1.5 Tanggapan peserta pelatihan terhadap materi pelatihan teknis LKM-A

Materi dalam pelatihan teknis LKM-A terdiri dari latar belakang LKM-A, konsep LKM-A, strategi pengembangan LKM-A, moral dan etika, produk pembiayaan LKM-A, struktur organisasi, produk simpanan, analisa kredit mikro, pengantar akuntansi, akuntansi lanjutan, dan pembukuan di LKM-A. Tanggapan responden terhadap materi pelatihan lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 15. Tanggapan Responden terhadap materi Pelatihan Teknis LKM-A

No	Responden	Jumlah (Orang)			Persentase (%)		
		Baik	Netral	Kurang Baik	Baik	Netral	Kurang Baik
1	Pengelola LKM-A	18	-	-	100	-	-
2	Penyuluh Pertanian	10	5	-	66,67	33,33	-

Berdasarkan Tabel 15 di atas bahwa penilaian responden terhadap materi pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani berada pada kriteria baik yaitu 18 orang (100%) dari pengelola LKM-A. Artinya semua responden dari pengelola LKM-A memberikan tanggapan bahwa materi yang diberikan pada pelatihan teknis LKM-A memberikan manfaat yang baik terhadap responden pelatihan yaitu mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan dapat diterapkan ditempat bekerja atau dalam mengelola LKM-A. selain itu materi pelatihan juga mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap materi pelatihan pada Lampiran 16a.

Berbeda dengan penilaian yang diberikan oleh responden dari pengelola LKM-A, penilaian yang diberikan oleh responden penyuluh pertanian terhadap materi pelatihan yaitu 10 orang (66,67%) memberikan penilaian baik dan 5 orang (33,33%) memberikan penilaian netral. Artinya tidak semua penyuluh pertanian beranggapan

bahwa materi pelatihan belum semuanya memberikan manfaat dan dapat diterapkan di tempat bekerja. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden penyuluh pertanian terhadap materi pelatihan pada Lampiran 16b.

#### 4.6.1.6 Tanggapan peserta pelatihan terhadap konsumsi selama pelatihan teknis LKM-A

Konsumsi dalam kegiatan pelatihan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pelatihan. Tanggapan responden terhadap konsumsi selama pelatihan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 16. Tanggapan Responden terhadap konsumsi selama Pelatihan Teknis LKM-A

No	Responden	Jumlah (Orang)			Persentase (%)		
		Baik	Netral	Kurang Baik	Baik	Netral	Kurang Baik
1	Pengelola LKM-A	16	2	-	88,89	11,11	-
2	Penyuluh Pertanian	12	3	-	80	20	-

Berdasarkan Tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa penilaian responden baik dari pengelola LKM-A maupun dari penyuluh pertanian terhadap konsumsi yang disediakan selama pelatihan dinilai baik oleh peserta pelatihan yaitu sebanyak 16 orang (88,89%) dari pengelola LKM-A dan 12 orang (80%) dari penyuluh pertanian. hal ini berarti bahwa konsumsi yang disediakan oleh penyelenggara pelatihan tersedia dalam jumlah yang cukup untuk peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari penilaian responden pada Lampiran 17a dan 17b.

#### 4.6.1.7 Tanggapan peserta pelatihan terhadap soal latihan dalam pelatihan teknis LKM-A

Soal latihan dalam kegiatan pelatihan teknis LKM-A diberikan untuk membantu peserta lebih memahami materi yang diberikan. Tanggapan responden terhadap soal latihan dalam pelatihan teknis LKM-A dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 17. Tanggapan Responden terhadap soal latihan dalam Pelatihan Teknis LKM-A

No	Responden	Jumlah (Orang)			Persentase (%)		
		Baik	Netral	Kurang Baik	Baik	Netral	Kurang Baik
1	Pengelola LKM-A	3	15	-	16,67	83,33	-
2	Penyuluh Pertanian	1	14	-	93,33	6,7	

Berdasarkan Tabel 17 di atas dapat dilihat bahwa penilaian responden terhadap pemberian soal latihan pada waktu kegiatan pelatihan. Penilaian yang diberikan oleh responden pengelola LKM-A terhadap soal latihan berada yaitu sebanyak 3 orang (16,67%) memberikan penilaian baik dan 15 orang (83,33%) memberikan penilaian netral. Artinya pada umumnya responden memberikan penilaian yang cukup baik terhadap pemberian soal latihan pada waktu kegiatan pelatihan untuk melihat kemampuan responden dalam menyelesaikan soal latihan tersebut. Begitu juga penilaian yang dilakukan oleh responden penyuluh pertanian yaitu sebanyak 1 orang (93,33%) memberikan penilaian baik dan 14 orang (6,7%) memberikan penilaian netral. Hal ini dapat dilihat dari penilaian responden pada Lampiran 18a dan 18b.

Berdasarkan dari hasil perhitungan masing-masing responden terhadap program pelatihan yaitu terhadap instruktur pelatihan, fasilitas pelatihan, jadwal pelatihan, media pelatihan, materi pelatihan, konsumsi pelatihan dan soal latihan, maka didapatkan penilaian responden secara keseluruhan terhadap program pelatihan yaitu dengan penjumlahan total skor dari masing-masing program pelatihan tersebut sehingga didapatkan total skor yang dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini :

Tabel 18. Tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan teknis LKM-A oleh P4S Prima Tani

No	Pernyataan	Responden			
		Pengelola LKM-A		Penyuluh Pertanian	
		Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah Skor yang diharapkan	Jumlah Skor yang diperoleh	Jumlah Skor yang diharapkan
1	Instruktur Pelatihan	590	720	475	600
2	Fasilitas Pelatihan	225	270	180	225
3	Jadwal Pelatihan	145	180	114	150
4	Media Pelatihan	153	180	118	150
5	Materi pelatihan	513	630	409	525
6	Konsumsi	74	90	58	75
7	Soal Latihan	75	90	61	75
Jumlah		1775	2160	1415	1800
Persentase (%)		82,17%	100%	78,61%	100%

Berdasarkan Tabel 18 disimpulkan bahwa perhitungan skor tanggapan responden secara keseluruhan terhadap pelatihan teknis LKM-A di P4S Prima Tani, lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 19a dan Lampiran 19b. Dari hasil perhitungan tersebut maka didapatkan bahwa tanggapan peserta pelatihan pengelola LKM-A terhadap pelatihan termasuk kedalam kriteria penilaian baik yaitu berjumlah 1775 (82,17%) dan tanggapan peserta pelatihan penyuluh pertanian yaitu berjumlah 1415 (78,61%). Artinya hampir keseluruhan responden memiliki tanggapan bahwa kegiatan pelatihan teknis LKM-A yang dilakukan oleh P4S Prima Tani adalah pelatihan yang bermanfaat bagi responden yaitu mampu meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan dalam mengelola LKM-A dan hasil kegiatan pelatihan dapat diterapkan dalam mengelola LKM-A dari reponden tersebut, yang merupakan pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian.

#### **4.6.2 Permasalahan-Permasalahan dalam Manajemen Pelatihan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Prima Tani.**

Dalam kegiatan manajemen pelatihan mulai dari perencanaan sampai evaluasi tidak terlepas dari berbagai kendala dan permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut diidentifikasi dalam setiap kegiatan manajemen pelatihan di P4S Prima Tani melalui wawancara dengan pengelola P4S, kemudian dikelompokkan ke dalam model fase pelatihan yaitu identifikasi kebutuhan pelatihan, perencanaan pelatihan, pengembangan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan.

##### **4.6.2.1 Permasalahan dalam kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan kunci di P4S Prima Tani dan kepada responden masalah yang ditemukan pada kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan adalah hampir semua peserta pelatihan menyatakan bahwa belum semuanya permasalahan petani dalam mengelola LKM-A teridentifikasi dengan baik hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan teknis LKM-A merupakan kegiatan pelatihan yang dibiayai oleh pemerintah dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dari kota Padang. Sehingga kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan tersebut hanya dilakukan pada dinas saja. Untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan secara rinci maka sebelum pelatihan pengelola P4S Prima Tani melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan dengan melakukan wawancara kepada peserta pelatihan, sehingga didapatkan permasalahan dari peserta pelatihan tersebut dalam mengelola LKM-A yaitu masalah dalam pembukuan di LKM-A.

##### **4.6.2.2 Permasalahan dalam perencanaan dan pengembangan pelatihan**

Dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan pelatihan tidak ada kendala yang ditemukan karena perencanaan pelatihan ini melibatkan pengelola LKM-A dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam mempersiapkan kegiatan pelatihan, baik dari tujuan pelatihan, biaya pelatihan, maupun jumlah peserta pelatihan ini merupakan kesepakatan antara pengelola pelatihan (P4S Prima Tani) dengan Dinas tersebut.

#### 4.6.2.3 Permasalahan dalam pelaksanaan pelatihan

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan berdasarkan wawancara di lapangan adalah jarak antara penginapan dan tempat pelatihan yang cukup jauh sehingga kegiatan pelatihan ada yang dilakukan di tempat penginapan saja sehingga kegiatan adanya keterbatasan fasilitas pelatihan, seperti ruang kelas yang tidak ada atau kurang memadai sehingga kegiatan pelatihan hanya dilakukan di ruang tamu saja. Untuk mengatasi persoalan tersebut pengelola P4S Prima Tani membuat kondisi belajar nyaman mungkin dengan melengkapi fasilitas lain seperti laptop dan LCD/proyektor untuk menyampaikan materi pelatihan walaupun ruang belajar hanya dilakukan di tempat penginapan.

#### 4.6.2.4 Permasalahan dalam kegiatan evaluasi pelatihan

Masalah dalam kegiatan evaluasi pelatihan tidak ada, karena memang kegiatan evaluasi ini dilakukan pada akhir kegiatan pelatihan saja. Dengan demikian kegiatan evaluasi ini diikuti oleh semua peserta pelatihan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pengembangan P4S Prima Tani dilakukan dengan memanfaatkan peluang oleh pendiri P4S Prima Tani dengan keberadaan LKM-A Prima Tani yang berhasil dalam mengelola keuangan dan permodalannya sehingga LKM-A Prima Tani sering dikunjungi oleh kelompok tani untuk studi banding, magang, dan pelatihan. Dengan demikian dibentuklah lembaga pelatihan P4S yang dikelola oleh petani. P4S Prima Tani juga sebagai mitra kerja pemerintah dalam melaksanakan pelatihan yang didukung oleh adanya pengorganisasian atau pembagian tugas dari pengelola P4S Prima Tani dalam melaksanakan pelatihan.
2. Untuk kegiatan manajemen pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) oleh Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Prima Tani sudah melakukan kegiatan manajemen pelatihan dalam kegiatan pelatihannya. Identifikasi kebutuhan pelatihan yang dilakukan adalah kebutuhan akan materi pelatihan, instruktur pelatihan, sarana dan prasarana untuk menunjang pelatihan yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta pelatihan. Dalam perencanaan pelatihan yang dilakukan adalah perumusan tujuan pelatihan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen kelembagaan petani, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pengurus dan organisasi petani. Untuk biaya pelatihan ditetapkan oleh pengelola P4S Prima Tani. Untuk jumlah dan latar belakang peserta pelatihan merupakan peserta pelatihan dari pengelola LKM-A dan penyuluh pertanian yang berjumlah 63 orang. Sedangkan untuk instruktur pelatihan terdiri dari empat orang yang merupakan petani yang berhasil mengelola usahanya di bidang permodalan dan berpengalaman mengikuti pelatihan. Pengembangan pelatihan yang dilakukan adalah persiapan fasilitas pelatihan berupa fasilitas

belajar, menginap dan penunjang, serta panduan pelatihan berupa kerangka acuan bagi pelatih dalam pelaksanaan pelatihan. Untuk pelaksanaan pelatihan adalah materi dan waktu pelatihan teknis LKM-A yaitu materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, metode pelatihan yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan berupa metode ceramah, diskusi, kunjung lapang dan studi kasus. Media pelatihan dalam pelatihan teknis LKM-A adalah media kertas plano, komputer, dan LCD (proyektor). Untuk evaluasi pelatihan dilakukan oleh P4S Prima Tani yaitu evaluasi dalam penyelenggaraan pelatihan teknis LKM-A, aspek yang diamati adalah fasilitas pelatihan, pengaturan waktu, bimbingan selama pelatihan serta manfaat diadakan pelatihan.

3. Pada umumnya tanggapan peserta pelatihan terhadap program pelatihan teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) memiliki tanggapan yang baik. Tanggapan terhadap program pelatihan LKM-A diukur dari tanggapan responden secara keseluruhan terhadap instruktur pelatihan, fasilitas pelatihan, jadwal pelatihan, media pelatihan, materi pelatihan, konsumsi selama pelatihan, pemberian soal latihan. Hal ini terlihat tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap program pelatihan teknis LKM-A secara keseluruhan pada kriteria baik dengan total skor yaitu 1775 (82,17%) dan tanggapan responden penyuluh pertanian terhadap program pelatihan teknis LKM-A secara keseluruhan pada kriteria baik dengan total skor 1415 (78,61%). Sedangkan untuk permasalahan dalam manajemen pelatihan teknis LKM-A diidentifikasi yang dikelompokkan dalam model pengelolaan pelatihan, antara lain adalah masalah dalam kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan belum semuanya permasalahan petani dalam mengelola LKM-A teridentifikasi dengan baik, dalam perencanaan dan pengembangan tidak ditemukan permasalahan karena sudah merupakan kesepakatan antara Dinas dan P4S Prima Tani. Selanjutnya permasalahan dalam pelaksanaan pelatihan yaitu kegiatan pelatihan yang dilakukan di tempat penginapan yang mengakibatkan adanya keterbatasan fasilitas dalam kegiatan pelatihan. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi pelatihan tidak ditemukan permasalahan dalam kegiatan evaluasi pelatihan tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan :

1. Gapoktan yang berkembang agar dapat mengembangkan lembaga pelatihan seperti P4S agar dapat saling menukarkan ilmu dan pengalamannya di bidang pertanian kepada petani lain .
2. Bagi lembaga pelatihan dalam melakukan kegiatan manajemen pelatihan khususnya dalam kegiatan identifikasi kebutuhan pelatihan dan perencanaan sebaiknya dilakukan secara partisipatif.
3. Bagi lembaga pelatihan dengan peserta yang menginap agar menyiapkan penginapan yang tidak terlalu jauh dari tempat pelatihan sehingga kegiatan pelatihan terlaksana dengan fasilitas yang lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, Dudung Abdul. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Andryzal. 2011. *Studi Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Budidaya Jagung Hibrida di Nagari Lubuk Basung Kab. Agam*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Departemen Pertanian. 2007. *Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan P4S*. BPSDM. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Yang Dikelola Oleh Petani Kabupaten/Propinsi (Farmers Managed Extension Activities/FMA)*. BPSDMP. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2010. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S)*. BPSDM. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu SP. 2008. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. PT bumi Aksara. Jakarta.
- Kriyantono,S. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Kurniadi, Dedy. 2007. *Prinsip Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan (Dari Analisis Kebutuhan sampai Evaluasi Program Pelatihan)*. UPI. Bandung.
- Mardikanto. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Marsitah 2009. *Analisa Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian di BPP Lubuk Alung Sintuk Toboh Gadang Sebelum dan Setelah Pemekaran Wilayah Kecamatan*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Naroh. 2007. *Manajemen Pelatihan Pertanian*. Universitas Terbuka. Tangerang.
- Nasrul. 2009. *Evaluasi Program Pelatihan*. Medik.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo.2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.

- P4S Prima Tani. 2008. Panduan Pelatihan P4S Prima Tani. Kecamatan Baso Kabupaten Agam.
- Raharjo, Sugeng, dkk. 2007. *Menyiapkan Kegiatan atau Pelatihan Partisipatif Untuk mendukung Tata Kelola Pemerintahan yang Baik*. LGSP-USAID. Jakarta.
- Rahayu, Silvia. 2008. Efektifitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sungai Penuh Kabupaten Kerinci [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Sudarsi. 2008. Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Lestari. Apa itu P4S.
- Surachmad, W. 1982. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suryana, Agus. 2006. *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*. EDSA Mahkota. Jakarta.
- Suryowihardi. 2008. Pelatihan Kewirausahaan bagi P4S. Balai Besar Pelatihan Pertanian Lembang. [www.b ppl-lembang.deptan.go.id](http://www.b ppl-lembang.deptan.go.id) [29 Desember 2010].
- Trimaharani, Emi. 2009. *Mengukur Keberhasilan Program Pelatihan*. [www.managementfile.com](http://www.managementfile.com). [31 Maret 2011]
- Turindra, Azis. 2010. *Penyuluhan Pertanian di Masa Depan*. [www.azisturinda'sblogspot.com](http://www.azisturinda'sblogspot.com). [16 Januari 2010].
- Undang – Undang Penyuluhan Nomor 16 tahun 2006. Departemen Pertanian.
- Wahyuni 2009. Analisa Kegiatan Penyuluhan Pertanian Tanaman Hortikultura di Kawasan Agropolitan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Wirna. 2009. Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Asisten Kebun Pada Incasi Raya Group Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Wulanjari, M., Eti, Trie Joko Paryono, Nasriati. 2009. Kajian Peningkatan Pengetahuan Petani Melalui Pelatihan Pengembangan Agribisnis Peternakan. Prosiding Seminar Teknologi Peningkatan Produksi Pertanian Spesifik Lokasi. Open House BPTP Lampung.

Lampiran 1. Nama-nama Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) tahun 2010 di Sumatera Barat

No	Ketua P4S	Lokasi	Nama P4S	Bidang Usaha
1	Albersio Sati Marajo	Baso – Agam	Prima Tani	Permodalan
2	Arisman	Garegeh –Agam	Nirwana	Tan Hias
3	H. Suyono	Ujung Gading – Pasaman Barat	Muklisiin Mahdani	Perkebunan
4	Fauzan Azim	Limau Manih Sel	Bukit kayu Gadang	PO Dataran rendah
5	St Pamenan	Aie Angek	IPO	PO Dataran tinggi
6	Indra Sago	Situjuah Gadang – Lima Puluh Kota	Palito Organik	PO dataran medium
7	Safa Nur	Piobang-Lima Puluh Kota	IKAMAJA	Peternakan
8	Syahrul Yondra	Payakumbuh Utara – Kota Payakumbuh	Tunas Muda	Tanaman Sayuran
9	Yongki Salmeno	Sirukam - Solok	Kelok Dama	Peternakan
10	Darman	Al. Panjang- Solok	Ponpes M. Natsir	Sayur dataran tinggi
11	Amardi Saidi	Halalang Pjg- Pessel	Tunas Mulya	Peternakan dan perkebunan
12	Nofri Hendri	Ganting – Pdg Panjang	Pernmata Ibu	Sayuran dan peternakan
13	Hendra	Kpg Jawa- Kota Solok	Kelurahan Sepakat	P2HP
14	Maridin Labai	Murni Sepakat	Sicicin	Tanaman Pangan

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat 2010

## Lampiran 2. Peserta Pelatihan Teknis LKM-A Tahun 2010

No	Nama Peserta Pelatihan Angkatan I	Jabatan	Asal
1	Rini Yusnita	Pengelola LKMA	Padang
2	Ulfa Sarly	Pengelola LKMA	Padang
3	Kurnia Nofri	Pengelola LKMA	Padang
4	Diana Kurniawan	Pengelola LKMA	Padang
5	Mensufriyenni	Pengelola LKMA	Padang
6	Ruswandi	Pengelola LKMA	Padang
7	Mulyadi	Pengelola LKMA	Padang
8	Ali Nursal	Pengelola LKMA	Padang
9	Sri mitrawati	Pengelola LKMA	Padang
10	Masdaneli	Pengelola LKMA	Padang
11	Mardianis,SP	Penyuluh Pertanian BPP	Padang
12	Gusniar Chan,SP	Ka. BPP	Padang
13	Jumaita	Penyuluh Pertanian	Padang
14	Suci Rakhmelita	Pengelola LKMA	Padang
15	Chandra Eka Putra	Pengelola LKMA	Padang
16	Syafriandi,SP	PMT PUAP	Padang
17	Syahrudin Sabil,SP	Ka. BPP	Padang
No	Nama Peserta Pelatihan Angkatan II	Jabatan	Asal
1	Ilham Wahyudi	Pengelola LKMA	Padang
2	Sudirman	Pengelola LKMA	Padang
3	Yulisman	Pengelola LKMA	Padang
4	Damhuri	Pengelola LKMA	Padang
5	Ilfianto	Pengelola LKMA	Padang
6	Roby Jasmara	Pengelola LKMA	Padang
7	Rita Erlinda	Pengelola LKMA	Padang
8	Isra Nurrahmi	Pengelola LKMA	Padang
9	Sri Yeni Hartati	Pengelola LKMA	Padang
10	Mira Maifitri	Pengelola LKMA	Padang
11	Purma Dwi Sinta	Pengelola LKMA	Padang
12	Emilda Aini Kani	Pengelola LKMA	Padang
13	Syamsubir	Pengelola LKMA	Padang
14	Masriani	Pengelola LKMA	Padang
15	Sumardi	Pengelola LKMA	Padang
16	Azwariman	Pengelola LKMA	Padang
17	Yusvi Diana	Pengelola LKMA	Padang
No	Nama Peserta Pelatihan Angkatan III	Jabatan	Asal
1	Alimin	Penyuluh Pertanian	Padang

## Lampiran 2. Peserta Pelatihan Teknis LKM-A Tahun 2010 (Lanjutan)

2	Suci Syofyana	Penyuluh Pertanian	Padang
3	Fernita	Penyuluh Pertanian	Padang
4	Syaiful Akmal	Penyuluh Pertanian	Padang
5	Yanti	Penyuluh Pertanian	Padang
6	Riki Dahlan	Pengelola LKMA	Padang
7	Yunis Marni	Penyuluh Pertanian	Padang
8	Rumiati	Penyuluh Pertanian	Padang
9	Esalia	Penyuluh Pertanian	Padang
10	Meri Susanti	Penyuluh Pertanian	Padang
11	Erma HB	Penyuluh Pertanian	Padang
12	Yuharnilis	Penyuluh Pertanian	Padang
13	Yose Rizal	Penyuluh Pertanian	Padang
14	Yulia Agus	Penyuluh Pertanian	Padang
15	Zulkhaidir	Penyuluh Pertanian	Padang
16	Damril	Penyuluh Pertanian	Padang
17	Abdul Salim	Penyuluh Pertanian	Padang
18	Fika Hadi	Pengelola LKMA	
<b>No</b>	<b>Nama Peserta Pelatihan Angkatan IV</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Asal</b>
1	Hermanto	Penyuluh Pertanian	Padang
2	Azman	Penyuluh Pertanian	Padang
3	Januris	Penyuluh Pertanian	Padang
4	Jasmal Zen	PMT Kab. Agam	Agam
5	Deni Mahesa	PMT Kota Padang	Padang
6	A. Yanti	Penyuluh Pertanian	Padang
7	Rosiana Syah	Penyuluh Pertanian	Padang
8	Rika Aryani	Penyuluh Pertanian	Padang
9	Leni Nofia	Penyuluh Pertanian	Padang
10	Mulreni	Penyuluh Pertanian	Padang
11	Syafri Sartika	Penyuluh Pertanian	Padang

Sumber : Kesekretariatan P4S Prima Tani Kecamatan Baso

Lampiran 3. Daftar Populasi dan Sub Populasi Pelatihan LKM-A

No	Daftar Populasi dan Sub Populasi	Responden	Angkatan Pelatihan
	Pengelola LKM-A		
1	Rini Yusnita	1. Rini Yusnita	I
2	Ulfa Sarly	2. Ulfa Sarly	I
3	Kurnia Nofri	3. Kurnia Nofri	I
4	Diana Kurniawan	4. Diana Kurniawan	I
5	Mensufriyenni	5. Mensufriyenni	I
6	Ruswandi	6. Ruswandi	I
7	Mulyadi	7. Mulyadi	I
8	Ali Nursal	8. Ali Nursal	I
9	Sri mitrawati	9. Sri mitrawati	I
10	Masdaneli	10. Sudirman	II
11	Mardianis,SP	11. Ilfianto	II
12	Gusniar Chan,SP	12. Roby Jasmara	II
13	Jumaita	13. Rita Erlinda	II
14	Suci Rakhmelita	14. Isra Nurrahmi	II
15	Chandra Eka Putra	15. Sri Yeni Hartati	II
16	Syafriandi,SP	16. Mira Maifitri	II
17	Syahrudin Sabil,SP	17. Sumardi	II
18	Ilham Wahyudi	18. Yusvi Diana	II
19	Sudirman		
20	Yulisman		
21	Damhuri		
22	Ilfianto		
23	Roby Jasmara		
24	Rita Erlinda		
25	Isra Nurrahmi		
26	Sri Yeni Hartati		
27	Mira Maifitri		
28	Purma Dwi Sinta		
29	Emilda Aini Kani		
30	Syamsubir		
31	Masriani		
32	Sumardi		
33	Azwariman		
34	Yusvi Diana		
No	Penyuluh Pertanian	Responden	Angkatan Pelatihan
35	Alimin	19. Alimin	III
36	Suci Syofyana	20. Suci Syofyana	III
37	Fernita	21. Syaiful Akmal	III

## Lampiran 3. Daftar Populasi dan Sub Populasi Pelatihan LKM-A (Lanjutan)

38	Syaiful Akmal	22. Yunis Marni	III
39	Yanti	23. Rumiati	III
40	Riki Dahlan	24. Meri Susanti	III
41	Yunis Marni	25. Yaharnilis	III
42	Rumiati	26. Yose Rizal	III
43	Esalia	27. Yulia Agus	III
44	Meri Susanti	28. A. Yanti	IV
45	Erma HB	29. Rosiana Syah	IV
46	Yaharnilis	30. Rika Aryani	IV
47	Yose Rizal	31. Leni Nofia	IV
48	Yulia Agus	32. Mulreni	IV
49	Zulkhaidir	33. Syafri Sartika	IV
50	Damril		
51	Abdul Salim		
52	Fika Hadi		
53	Hermanto		
54	Azman		
55	Januris		
56	Jasmal Zen		
57	Deni Mahesa		
58	A. Yanti		
59	Rosiana Syah		
60	Rika Aryani		
61	Leni Nofia		
62	Mulreni		
63	Syafri Sartika		

Lampiran 4. Instrumen Tanggapan Responden Terhadap Program Pelatihan LKM-A Menggunakan Skala Likert

No	Variabel	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
			Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Kurang Setuju (3)	Tidak setuju (2)	Sangat Tidak setuju (1)
1.	Instruktur pelatihan	a) Instruktur mampu menguasai materi pelatihan					
		b) Instruktur mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh peserta					
		c) Instruktur mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peserta pelatihan					
		d) Instruktur mampu memberikan contoh kasus pada setiap materi pelatihan					
		e) Instruktur memiliki kecakapan secara lisan dan tulisan dengan peserta pelatihan					
		f) Instruktur memiliki wawasan yang luas sehingga komunikasi antar peserta menjadi lancar					
		g) Instruktur mampu memandu diskusi selama pelatihan					
		h) Instruktur mampu menciptakan suasana yang aman dan tertib selama pelatihan					

Lampiran 4. Instrumen Tanggapan Responden Terhadap Program Pelatihan LKM-A Menggunakan Skala Likert (Lanjutan)

2.	Fasilitas Pelatihan	a) Ruang kelas telah disediakan sebelum pelatihan dilaksanakan					
		b) Fasilitas pelatihan tersedia dalam jumlah yang cukup untuk semua peserta					
		c) Alat bantu pelatihan (seperti spidol, papan tulis, dll) tersedia sehingga mendukung berlangsungnya kegiatan pelatihan					
3.	Jadwal pelatihan	a) Pelatihan dimulai tepat waktu					
		b) Penyampaian setiap materi berdasarkan jadwal yang telah disusun					
4.	Media pelatihan	a) Media yang digunakan memudahkan dalam penyampaian materi					
		b) Media yang digunakan memudahkan peserta dalam menyerap materi pelatihan					
5.	Materi pelatihan	a) Materi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta					
		b) Mampu meningkatkan keterampilan peserta					
		c) Materi yang diterima dapat diterapkan di tempat bekerja					
		d) Materi yang diberikan mampu merubah perilaku peserta menjadi lebih baik					

Lampiran 4. Instrumen Tanggapan Responden Terhadap Program Pelatihan LKM-A Menggunakan Skala Likert (Lanjutan)

		e) Materi pelatihan yang diberikan mudah dipahami					
		f) Materi pelatihan diberikan secara sistematis/berurutan sehingga mudah dipahami peserta					
		g) Setiap materi pelatihan dibrikan contoh kasus sehingga memudahkan untuk menerima materi pelatihan					
6.	Konsumsi saat pelatihan	a) Konsumsi tersedia dalam jumlah yg cukup untuk peserta pelatihan					
7.	Pemberian soal latihan	a) Peserta diberikan soal-soal latihan/ contoh kasus sehingga peserta mampu menyelesaikannya setelah mengikuti pelatihan					

Lampiran 5. Identitas Responden Pada Pelatihan LKM-A Oleh P4S Prima Tani Tahun 2010

a. Pengelola LKM-A

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Pendidikan	Nama LKMA	Jabatan
1	Ruswandi	30	L	Swasta	Perguruan Tinggi	Minang Sakato	Manager adm & Keuangan
2	Dian Kurniawati	29	P	Swasta	Perguruan Tinggi	Cupak Sepakat	Kasir
3	Mulyadi	28	L	Swasta	SMA	Sarik Sati	Pembukuan/kasir
4	Ali Nursal	50	L	Swasta	SMA	Nusantara	Manajer
5	Mensufriyenni	35	P	Rumah Tangga	Perguruan Tinggi	Kapalo Koto Basamo	Pembukuan
6	Ulfa Sarly	29	L	Swasta	SMA	Tigo Sarumpun	Manager
7	Rini Yusnita	28	P	Swasta	Perguruan Tinggi	Sejahtera	Pembukuan
8	Sri Mitrawati	34	P	Swasta	Perguruan Tinggi	Sungai Sapih Jaya	Manager
9	Kurnia Nofri	30	L	Swasta	SMA	Fajar Mahkota	Pembukuan
10	Rita Erlinda	35	P	Rumah Tangga	SMA	Batu gadang Bersama	Teller/kasir
11	Mira Maifitri	22	P	Mahasiswa	SMA	Minang Sakato	Manager pembiayaan
12	Yusvi diana	24	P	Mahasiswa	Perguruan Tinggi	Cupak Sepakat	Manager
13	Sudirman	30	L	Swasta	Perguruan Tinggi	Sarik Sati	Manager
14	Sumardi	38	L	Swasta	SMA	Nusantara	Adm Pembukuan
15	Roby Jasmara	22	L	Mahasiswa	SMA	Sungai Sapih Jaya	Sekretaris
16	Ifanto	29	L	Swasta	Perguruan Tinggi	Fajar Mahkota	Manager
17	Isra Nurrahmi	38	P	Rumah Tangga	Perguruan Tinggi	Sejahtera	Manager
18	Sri Yeni Hartati	29	P	Swasta	SMA	Kapalo Koto Basamo	Kasir

b. Penyuluh pertanian

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Pendidikan	Nama LKMA	Jabatan
1	Syaiful Akmal	56	L	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Maju Basamo	P.Pendamping
2	Alimin	37	L	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Jaya Bersama	P.Pendamping
3	Yose Rizal	43	L	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Karya Bersama	P.Pendamping
4	Yulia Agus	48	P	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Harapan Bundo	P.Pendamping
5	Meri Susanti	23	P	Penyuluh	SPP	-	P.Pendamping
6	Rumiati	50	P	Penyuluh	SPP	Patin Sakato	P.Pendamping
7	Yunis Marni	37	P	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Sarumpun Boneh	P.Pendamping
8	Suci Syofyana	28	P	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Sarik sati	P.Pendamping
9	Yuharmilis	45	P	Penyuluh	SPP	Agrofloris Prima	P.Pendamping
10	Mulreni	28	P	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Surya Lesari	P.Pendamping
11	Sartika	23	P	Penyuluh	SPMA	Minang Sakato	P.Pendamping
12	Rosiana Syah	24	P	Penyuluh	SPP	Aneka Usaha	P.Pendamping
13	Leni Nofia	27	P	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Cupak Sepakat	P.Pendamping
14	Rika Ariani	23	P	Penyuluh	SPMA	kapalo Koto Basamo	P.Pendamping
15	Yanti	31	P	Penyuluh	Perguruan Tinggi	Tunas Muda	P.Pendamping

## Lampiran 6. Peserta Pelatihan Pengelola LKM-A Angkatan I Tahun 2010

**DAFTAR HADIR**  
**Pelatihan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis**  
**Pada Tanggal 5,6, 7 Oktober 2010**

Hari/ Tanggal : .....

No	NAMA	NAMA LKM-A/JABATAN	NO HP	TANDA TANGAN
1	RINI YUSNITA	LKM-A Sejahtera/ Pembekuan	081374429316	
2	ULFA SARLY	LKM-A TEO SARUMPUN	081267213235	
3	KURNIA NOFRI	LKM-A FAJAR MAHKOTA	081374825656	
4	DIAN KURNIAWATI	LKMA CUPAK SEPAKAT	085263786015	
5	MENSUR FREYENNI	LKMA KAPLOKOTO RASAMO	085274640531	
6	RUSWANDI	LKMA .MINANG SAKATO	081266075905	
7	MULYADI	LKMA SARI SAKTI	081374500574	
8	ALI NARSAL	LKMA Nusantara / Agr. Umm	081363335939	
9	SRI MITRAWATI	LKMA SUNGAI SAPI TAYA / M.H	081274572112	
10	MASDANELI	CENOPULAI / BENDAHARA	081372054003	
11	MARDIANIS, SP	PP. BPP. NANGGALO	085274545393	
12	GUSNIAR CHAN, SP	Ka. BPP. Nanggalo	08526344466	
13	JUMAITA	PP. SUKPP SUNGAI SAPIH	081374327115	
14	SUCI RAKHMELITA	LKMA SERUMPUN BONET	085263005336	
15	CHANDRA EKA PUTRA	LKMA AMBACANG SAKATO	081363012512	
16	SYAFRIANDI, SP	PXIT RIAY PAKHNG	081363792409	
17	Muhammad Nabil, SP	Ra. BPP Mangalam Prabang	081363261215	

Baso, Oktober 2010

Pelaksana

**DAFTAR HADIR**  
**Pelatihan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis**  
**Pada Tanggal 18, 19, 20 Desember 2010**

Hari/ Tanggal      Desember 2010

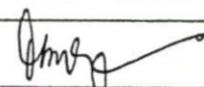
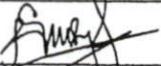
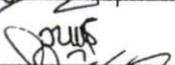
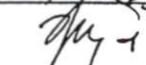
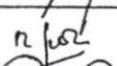
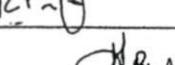
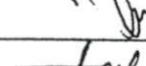
No	NAMA	NAMA LKM-A/JABATAN	NO HP	TANDA TANGAN
①	JULISMAH AG.	Harapan Bundo	081363313726	
②	Roby Jagmura	Sungai Sapan Jata	085263530996	
③	ILFIANTO	FAJAR MAHEOTA	081574164673	
④	SUDIRMAN	SARIK SATI	081363283799	
⑤	RITA ERLINDA	BATU GAJAH BERSAMA	081374871330	
⑥	MIRA MAIFITRI	MINANG SAKATO / Pembinaan	085274497098	
⑦	JUSVI DIANA	CUTAK SEPAKAT / Manager	081363787860	
⑧	Purma Dwi Sinta	Ceno Pulai / pengurus	081267232177	
⑨	Sri Yeni Hartati	Kapalo Kotobacamo / Kasir	081363101099	
⑩	ISRA NURRAHMI	Sejahtera / Manager	081363993735	
⑪	EMILDA AINI KANI	AGRO FLORES PRIMA / ADM.	081267646697	
⑫	DAMHUR	SEPAKAT / MANAGER	08526399241	
⑬	AZWARMAN	GAPORTAN. <sup>SAKATO</sup> AMBARANG	081267527956	
⑭	SYAMSUBIR	TIGO SARUMPUN ✓	081374719389	
⑮	MASELAN	JAYA BERSAMA	085274689962	
⑯	SUMARDI	LKMA NUSANTARA	081267570005	
17	Ilham Wahyudi	LKMA. MAJU BASAMO	081947553531	
18				
19				
20				
21				

Baso,      Desember 2010

Pelaksana

**DAFTAR HADIR**  
**Pelatihan Teknis Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis**  
**Pada Tanggal 21, 22, 23 Desember 2010**

Hari: Rabu Tgl: 22-12-2010

No	NAMA	NAMA LKM-A/JABATAN	No Hp	TANDA TANGAN
1	Alimin	Jaya Laruma / PP. Pandeyan		
2	Suci Syayura	Sarik Sepih / PP. Pandeyan		
3	Jumarta	Sari Sepih / PP. Pandeyan		
4	Syaiful Akmal	PP. Liman marit		
5	Yanti	PP. Mubang Saboto		
6	Rubi Dahlan	LKMA. Gu Kask Jaya		
7	Yeni Marini	PP. Kel. Surja		
8	Renaldi	PP. Pandeyan Timur		
9	Gealia	PP. BPP. Nonggolo		
10	Mari Susanti	PP. Koto Palai		
11	Erma - IAB.	PP. BPP. Nonggolo		
12	Yacharwis	PP. Lusak Muberean		
13	Yose Rizal	PP. Balai Gading		
14	Yulio Agus	PP. Lusak Lintak		
15	Zulkaidi	PP. BPP. Maripolan		
16	Damril	PP. Bidang penyuluhan		
17	Abdul Salim	PP. Kalubvati		
18	Fika Hadi	Fikahadi LKMA.		
19				
20				



## Lampiran 10. Instruktur Pelatihan LKM-A Tahun 2010

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pelatihan Yang Pernah Diikuti
1.	Albersio Sati M.	28	SMK	a. Pelatihan Kepemimpinan b. Pelatihan Kewirausahaan c. Pelatihan Pengorganisasian d. Pelatihan TOT e. Pelatihan Instruktur f. Pelatihan Fasilitator g. Pelatihan/ Training of Master
2.	Yanti Agus, S.T	33	Perguruan Tinggi	a. Pelatihan TOT
3.	Ulta Dusri	49	SMA	a. Pelatihan Kepemimpinan b. Pelatihan TOT
4.	Syahril	34	SMA	a. Pelatihan Kepemimpinan b. Pelatihan TOT c. Pelatihan Instruktur

## Lampiran 11. Materi Pelatihan LKM-A Tahun 2010

No	Materi	Isi Materi
1.	Konsep Dasar LKM-A	Berisi tentang arti dari LKM-A, apa visi dan misi LKM-A, prinsip umum LKM-A, ciri-ciri utama dan khusus LKM-A, tujuan LKM-A, Sifat LKM-A, landasan hukum dan legalitas LKM-A.
2.	Strategi Pengembangan LKM-A	Berisi tentang bagaimana strategi dalam pengembangan LKM-A.
3.	Moral dan Etika	Berisi tentang arti moral dan etika, perbedaan moral dan etika, dan fungsi moral dan etika.
4.	Produk Pembiayaan LKM-A	Berisi tentang arti dari pembiayaan di LKM-A, unsure-unsur pembiayaan, jenis-jenis pembiayaan,
5.	Struktur Organisasi	Berisi tentang bagaimana struktur organisasi dan pembagian tugas masing-masing jabatan dalam struktur organisasi.
6.	Produk Simpanan LKM-A	Berisi tentang arti simpanan di LKM-A, ketentuan simpanan sukarela, jenis-jenis simpanan LKM-A.
7.	Analisa Kredit Mikro	Berisi tentang bagaimana analisa pembiayaan di LKM-A, tujuan dari analisa pembiayaan tersebut dan contoh dalam menganalisis kredit mikro.
8.	Pengantar Akuntansi Dasar dan Pembukuan di LKM-A	Berisi tentang arti dari akuntansi, tujuan akuntansi, proses akuntansi dan laporan keuangan di LKM-A dengan proses penjurnalan.



## Lampiran 13. Tanggapan Responden Terhadap Fasilitas Pelatihan

- a. Jumlah total skor tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap fasilitas pelatihan

Responden	Pernyataan			Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2	3		
1	5	5	5	15	Baik
2	5	5	5	15	Baik
3	4	3	4	11	Netral
4	3	4	4	11	Netral
5	3	4	3	10	Netral
6	4	4	4	12	Baik
7	4	5	5	14	Baik
8	3	4	4	11	Netral
9	4	5	5	14	Baik
10	5	5	5	15	Baik
11	3	5	5	13	Netral
12	5	5	5	15	Baik
13	3	3	4	10	Netral
14	3	4	4	11	Netral
15	4	5	5	14	Baik
16	4	3	4	11	Netral
17	3	4	4	11	Netral
18	4	4	4	12	Baik
Jumlah				225	

- b. Jumlah total skor tanggapan responden penyuluh pertanian terhadap fasilitas pelatihan

Responden	Pernyataan			Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2	3		
1	4	3	4	11	Netral
2	4	4	4	12	Baik
3	5	4	4	13	Baik
4	4	5	4	13	Baik
5	3	5	5	13	Baik
6	4	4	4	12	Baik
7	4	4	4	12	Baik
8	4	4	4	12	Baik
9	5	3	4	12	Baik
10	4	4	4	12	Baik
11	3	4	4	11	Netral
12	4	4	4	12	Baik
13	5	4	4	13	Baik
14	3	3	4	10	Netral
15	4	4	4	12	Baik
Jumlah				180	

## Lampiran 14. Tanggapan Responden Terhadap Jadwal Pelatihan

- a. Jumlah total skor tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap jadwal pelatihan

Responden	Pernyataan		Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2		
1	5	5	10	Baik
2	5	4	9	Baik
3	4	4	8	Baik
4	4	4	8	Baik
5	4	4	8	Baik
6	3	3	6	Netral
7	4	3	7	Netral
8	4	3	7	Netral
9	4	4	8	Baik
10	5	4	9	Baik
11	3	4	7	Netral
12	4	5	9	Baik
13	4	4	8	Baik
14	4	5	9	Baik
15	4	4	8	Baik
16	4	4	8	Baik
17	4	4	8	Baik
18	4	4	8	Baik
Jumlah			145	

- b. Jumlah total skor tanggapan responden penyuluh pertanian terhadap jadwal pelatihan

Responden	Pernyataan		Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2		
1	4	4	8	Baik
2	4	4	8	Baik
3	3	4	7	Netral
4	5	4	9	Baik
5	4	4	8	Baik
6	4	3	7	Netral
7	4	4	8	Baik
8	3	4	7	Netral
9	3	4	7	Netral
10	4	4	8	Baik
11	4	4	8	Baik
12	3	4	7	Netral
13	4	3	7	Netral
14	4	4	8	Baik
15	4	3	7	Netral
Jumlah			114	

## Lampiran 15. Tanggapan Responden Terhadap Media Pelatihan

- a. Jumlah total skor tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap media pelatihan

Responden	Pernyataan		Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2		
1	4	5	9	Baik
2	4	4	8	Baik
3	4	4	8	Baik
4	4	5	9	Baik
5	4	4	8	Baik
6	4	4	8	Baik
7	4	4	8	Baik
8	4	4	8	Baik
9	4	4	8	Baik
10	5	5	10	Baik
11	4	4	8	Baik
12	5	5	10	Baik
13	4	4	8	Baik
14	5	4	9	Baik
15	4	4	8	Baik
16	4	4	8	Baik
17	4	4	8	Baik
18	5	5	10	Baik
Jumlah			153	

- b. Jumlah total skor tanggapan responden penyuluh pertanian terhadap media pelatihan

Responden	Pernyataan		Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1	2		
1	3	3	6	Netral
2	4	4	8	Baik
3	4	4	8	Baik
4	4	4	8	Baik
5	4	4	8	Baik
6	4	4	8	Baik
7	4	4	8	Baik
8	4	4	8	Baik
9	4	4	8	Baik
10	4	4	8	Baik
11	4	4	8	Baik
12	4	4	8	Baik
13	4	4	8	Baik
14	4	4	8	Baik
15	4	4	8	Baik
Jumlah			118	



## Lampiran 17. Tanggapan Responden Terhadap Konsumsi Pelatihan

- a. Jumlah total skor tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap konsumsi pelatihan

Responden	Pernyataan	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1		
1	5	5	Baik
2	4	4	Baik
3	4	4	Baik
4	5	5	Baik
5	4	4	Baik
6	5	5	Baik
7	4	4	Baik
8	4	4	Baik
9	4	4	Baik
10	4	4	Baik
11	4	4	Baik
12	5	5	Baik
13	3	3	Netral
14	4	4	Baik
15	4	4	Baik
16	4	4	Baik
17	3	3	Netral
18	4	4	Baik
Jumlah		74	

- b. Jumlah total skor tanggapan responden penyuluh pertanian terhadap konsumsi pelatihan

Responden	Pernyataan	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1		
1	3	3	Netral
2	4	4	Baik
3	3	3	Netral
4	4	4	Baik
5	4	4	Baik
6	4	4	Baik
7	4	4	Baik
8	4	4	Baik
9	4	4	Baik
10	4	4	Baik
11	5	5	Baik
12	4	4	Baik
13	4	4	Baik
14	4	4	Baik
15	3	3	Netral
Jumlah		58	

## Lampiran 18. Tanggapan Responden Terhadap Pemberian Soal latihan

## a. Jumlah total skor tanggapan responden pengelola LKM-A terhadap soal latihan

Responden	Pernyataan	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1		
1	4	4	Netral
2	4	4	Netral
3	4	4	Netral
4	5	5	Baik
5	4	4	Netral
6	4	4	Netral
7	4	4	Netral
8	4	4	Netral
9	4	4	Netral
10	5	5	Baik
11	4	4	Netral
12	5	5	Baik
13	4	4	Netral
14	4	4	Netral
15	4	4	Netral
16	4	4	Netral
17	4	4	Netral
18	4	4	Netral
Jumlah		75	

## b. Jumlah total skor tanggapan responden penyuluh pertanian terhadap soal latihan

Responden	Pernyataan	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
	1		
1	4	4	Netral
2	4	4	Netral
3	4	4	Netral
4	4	4	Netral
5	4	4	Netral
6	4	4	Netral
7	4	4	Netral
8	4	4	Netral
9	4	4	Netral
10	4	4	Netral
11	5	5	Baik
12	4	4	Netral
13	4	4	Netral
14	4	4	Netral
15	4	4	Netral
Jumlah		61	

Lampiran 19. Tanggapan Responden terhadap Program Pelatihan LKM-A

a. Tanggapan Responden Pengelola LKM-A terhadap Program Pelatihan

Responden	Tanggapan Terhadap Program Pelatihan							Jumlah Skor
	Instruktur Pelatihan	Fasilitas Pelatihan	Jadwal Pelatihan	Media Pelatihan	Materi Pelatihan	Konsumsi Pelatihan	Soal Pelatihan	
1	34	15	10	9	27	5	4	104
2	33	15	9	8	28	4	4	101
3	31	11	8	8	28	4	4	94
4	34	11	8	9	27	5	5	99
5	33	10	8	8	28	4	4	95
6	29	12	6	8	28	5	4	92
7	33	14	7	8	30	4	4	100
8	36	11	7	8	31	4	4	101
9	32	14	8	8	29	4	4	99
10	36	15	9	10	32	4	5	111
11	32	13	7	8	27	4	4	95
12	34	15	9	10	29	5	5	107
13	28	10	8	8	27	3	4	88
14	37	11	9	9	29	4	4	103
15	31	14	8	8	28	4	4	97
16	32	11	8	8	28	4	4	95
17	32	11	8	8	28	3	4	94
18	33	12	8	10	29	4	4	100
<b>Jumlah</b>	<b>590</b>	<b>225</b>	<b>145</b>	<b>153</b>	<b>513</b>	<b>74</b>	<b>75</b>	<b>1775</b>

b. Tanggapan Responden Penyuluh Pertanian terhadap Program Pelatihan

Responden	Tanggapan Terhadap Program Pelatihan							Jumlah Skor
	Instruktur Pelatihan	Fasilitas Pelatihan	Jadwal Pelatihan	Media Pelatihan	Materi Pelatihan	Konsumsi Pelatihan	Soal Pelatihan	
1	31	11	8	6	25	3	4	88
2	30	12	8	8	26	4	4	92
3	33	13	7	8	27	3	4	95
4	37	13	9	8	32	4	4	107
5	34	13	8	8	28	4	4	99
6	31	12	7	8	28	4	4	94
7	34	12	8	8	29	4	4	99
8	31	12	7	8	28	4	4	94
9	33	12	7	8	26	4	4	94
10	31	12	8	8	26	4	4	93
11	33	11	8	8	28	5	5	98
12	28	12	7	8	26	4	4	89
13	29	13	7	8	27	4	4	92
14	30	10	8	8	25	4	4	89
15	30	12	7	8	28	3	4	92
<b>Jumlah</b>	<b>475</b>	<b>180</b>	<b>114</b>	<b>118</b>	<b>409</b>	<b>58</b>	<b>61</b>	<b>1415</b>